

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat, akan dimulai dengan eksplorasi menyeluruh mengenai konteks subjek penelitian. Dalam konteks ini, terdapat dua fokus utama yang penting untuk dipahami: unit analisis dan informan. Unit analisis dalam penelitian ini merujuk pada liputan mengenai peristiwa bunuh diri mahasiswa UMY yang terjadi pada tanggal 2 Oktober 2023. Sementara itu, subjek penelitian kedua adalah deskripsi yang mencakup profil umum dari lima individu yang berperan sebagai informan. Para informan merupakan pembaca berita mengenai kasus bunuh diri mahasiswa UMY 2023 di situs Kompas.com, dengan usia antara 18 hingga 22 tahun.

Selanjutnya, penelitian akan fokus pada hasil dan analisis, yang terbagi menjadi dua bagian utama. Pertama, akan dilakukan analisis terhadap tiga berita untuk memahami bagaimana berita-berita tersebut diframing. Melalui analisis framing ini, akan diperoleh pemahaman mengenai *preferred reading* dari pemberitaan kasus bunuh diri mahasiswa UMY, terutama yang tertuang dalam artikel berjudul "Mahasiswa Yogyakarta Tewas Diduga melompat dari Lantai 4 Asrama, Karena Korban Depresi" yang ditulis oleh Wisang Seto Pangaribowo, kemudian "Kronologi Mahasiswa lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala" yang ditulis oleh Maya Citra Rosa, dan yang terakhir "Mahasiswi UMY melompat dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus memberikan penjelasan" yang ditulis oleh Harlinda Hardiantono.

Kemudian, penelitian akan mengeksplorasi diskusi teoritis yang relevan dalam konteks ini. Tujuan dari analisis resepsi ini adalah untuk mencakup semua pengalaman yang disampaikan oleh informan, tetapi akan memberi prioritas pada pengalaman yang secara langsung relevan terhadap rumusan masalah dalam penelitian ini. Selain itu, dalam pemilihan pemaknaan informan, penelitian ini akan mengambil pendekatan interpretatif yang mempertimbangkan perspektif dari subjek penelitian ini memiliki potensi untuk menghasilkan perbedaan dengan penelitian lain yang memusatkan perhatian pada dimensi atau tahap-tahap yang lainnya.

4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua subjek utama: unit analisis dan informan. Unit analisisnya adalah berita tentang kasus bunuh diri mahasiswa UMY tahun 2023 yang dilaporkan di Kompas.com. Tiga artikel spesifik dari Kompas.com dianalisis menggunakan metode framing berdasarkan model Robert N. Entman untuk mengidentifikasi *preferred reading* atau cara pandang yang diharapkan dari pemberitaan tersebut. Analisis framing dengan model Robert N. Entman meliputi empat aspek: mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, membuat penilaian moral, dan merekomendasikan tindakan, yang membantu dalam mengungkap perspektif sebuah peristiwa sebagai isu.

Subjek penelitian kedua adalah ringkasan dari empat informan yang memiliki pengalaman dengan teman yang melakukan bunuh diri atau mencelakai dirinya sendiri, dengan fokus pada berita tentang "bunuh diri mahasiswa UMY" di Kompas.com dan kategori usia mahasiswa 18-22 tahun.

4.1.1. Unit Analisis



Tabel 4.1. Logo media Kompas.com (Website Kompas.com, 2023)

Kompas.com, awalnya dikenal sebagai Kompas *Online*, pertama kali muncul pada tahun 1995 sebagai versi daring dari harian Kompas (Setiawan, 2022). Pada tahun 1998, Kompas *Online* berubah menjadi Kompas.com dengan fokus yang lebih besar pada pengembangan konten, desain, dan strategi pemasaran. Sejak itu, Kompas.com telah menjadi portal berita terkemuka di Indonesia, dengan sikap yang kadang mendukung pemerintah dan kadang juga mengkritisi pemerintahan

yang ada terkait politik (Yunita, 2017).

Dengan Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2008, setelah 10 tahun bertransformasi menjadi Kompas.com, situs ini mengalami perubahan signifikan dalam tampilan dan konsepnya. Dengan ide "Reborn", Kompas.com membawa perubahan pada logo, tata letak, dan konsep keseluruhan, menciptakan suasana yang lebih kaya, segar, dan elegan, sambil tetap memprioritaskan kemudahan pengguna dan keberpihakan pada pihak pengiklan. Kompas.com telah bertransformasi menjadi sumber informasi yang lebih lengkap, menyediakan berita tidak hanya dalam bentuk teks, tetapi juga gambar, video, dan siaran langsung. Transformasi ini juga telah meningkatkan jumlah pengunjung aktif situs tersebut (Apriyanti, 2015).

Kompas.com dianggap sebagai sumber informasi yang komprehensif karena kecepatannya dalam menyajikan informasi yang terus diperbarui secara real-time. Kompas.com juga menjadi salah satu situs berita *online* yang paling populer di Indonesia, dengan jumlah pengunjung yang terus meningkat sekitar 10,30% setiap bulannya, menjadikannya salah satu situs berita *online* teratas di Indonesia bersama dengan detik.com (Top Sites in Indonesia alexa.com, 2014). Menurut (Istiana, 2022) nilai yang dimiliki media Kompas.com terdapat pada visi dan misinya yaitu “untuk menjadi agen perubahan dalam memajukan masyarakat Indonesia menuju kondisi yang lebih harmonis, toleran, aman, dan sejahtera. Mereka bertujuan untuk tetap mempertahankan posisinya sebagai pemimpin pasar di tingkat nasional”.

Pada tahun 2013, terjadi transformasi pada Kompas.com yang mencakup penyempurnaan tampilan halaman agar lebih teratur dan bersih, serta pengenalan fitur-fitur baru yang lebih menyesuaikan dengan preferensi tiap individu. Dengan adanya fitur Personalisasi, Kompas.com berusaha untuk memahami variasi kebutuhan pembaca, memungkinkan mereka untuk dengan mudah memilih berita yang sesuai dengan minat mereka sendiri. Ini menunjukkan komitmen Kompas.com untuk meningkatkan pengalaman pembaca dan memberikan sebuah konten yang relevan sesuai dengan preferensi masing-masing pengguna (Liaw, 2015).

Selain menyediakan berita dalam format digital melalui situs webnya, Kompas.com juga menawarkan berita daring yang mencakup berbagai topik,

seperti yang diungkapkan oleh Lubis (2020). Berita yang disajikan oleh Kompas.com mencakup berbagai bidang, mulai dari politik, ekonomi, hingga hiburan dan gaya hidup. Untuk mengakses konten yang tersedia di Kompas.com, pengguna dapat memilih untuk berlangganan sesuai dengan kebutuhan mereka. (Menurut KomInfo 2015) mengatakan dengan media berlangganan, pengguna dapat menikmati akses penuh ke semua berbagai berita, dengan penyampaian informasi yang lebih lengkap dan mendalam. Selain itu, berlangganan juga memungkinkan pengguna untuk mendapatkan akses eksklusif ke fitur-fitur tambahan, seperti artikel premium, analisis mendalam, dan konten-konten khusus lainnya yang tidak tersedia secara bebas di situs web.

Dalam pemberitaan kompas.com melalui “kasus bunuh diri mahasiswa UMY” yang dipublikasikan pada tanggal 02 Oktober 2023. Pada pemberitaan kasus mahasiswa UMY ini terdapat 3 berita yaitu ‘Mahasiswa Yogyakarta Tewas Diduga melompat dari Lantai 4 Asrama, Karena Korban Depresi’, ‘Kronologi Mahasiswa lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala’ dan ‘Mahasiswi UMY melompat dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus memberikan penjelasan’. Selanjutnya adalah rangkuman dari ketiga berita pemberitaan:

1. Berita I Berjudul ‘Mahasiswa di Yogyakarta Tewas Diduga melompat dari Lantai 4 Asrama, Korban Depresi’



Gambar 4.1. Pemberitaan Berjudul ‘Mahasiswa di Yogyakarta Tewas Diduga melompat dari Lantai 4 Asrama, Korban Depresi’ (Website Kompas.com, 2023)

Pada pemberitaan pertama yang berjudul ‘Mahasiswa di Yogyakarta Tewas Diduga melompat dari Lantai 4 Asrama, Korban Depresi’ berisi mengenai kronologi yang berupaya mengungkapkan kejadian korban dipublikasi pada tanggal

02 Oktober 2023. Dijelaskan pada pemberitaan bahwa korban merupakan mahasiswa asal Bandar Lampung, seorang Humas Polres Bantul juga menegaskan bahwa korban merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi UMY semester 1. Dengan Inafis Polres melakukan olah TKP diketahui faktor penyebab mahasiswa tersebut melakukan bunuh diri.

Faktor permasalahan ini disebabkan dugaan korban depresi karena sebelum kejadian malam harinya korban meminum obat bodrex sebanyak 20 butir dan menemukan bungkus obat di kamarnya. Tak hanya itu, korban juga sempat teriak dan menangis sehingga korban memilih untuk mengakhiri hidupnya. Malam kejadian korban dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan bantuan medis dan berhasil mengeluarkan obat tersebut. Sebelum mengakhiri hidupnya korban sempat membuat voice note yang berisi keinginan dirinya untuk bunuh diri (Pangaribowo, 2023). Kemudian pihak kampus yaitu Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan Fais Al-Fadhat mengatakan terkait adanya bunuh diri pihak kampus masih mengumpulkan informasi-informasi kejadian ini.

2. Berita II Berjudul ‘Kronologi Mahasiswa lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala’



Gambar 4.2. Pemberitaan Berjudul ‘Kronologi Mahasiswa lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala’ (Website Kompas.com, 2023)

Dalam artikel kedua berjudul ‘Kronologi Mahasiswa Lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala’, dipaparkan tentang urutan peristiwa yang melibatkan seorang mahasiswa yang dikenal dengan inisial SM yang melakukan tindakan bunuh diri. Menurut penjelasan dari Humas Polres Bantul, Widyana, korban tersebut adalah seorang mahasiswa tingkat satu dari UMY yang berasal dari Bandar Lampung. Kronologi peristiwa dimulai ketika

terdengar suara jatuh dari lantai 4, dan diketahui bahwa korban berada dalam posisi tertelungkup pada pukul 06.15 WIB. Dalam pemberitaan tersebut, mengenai kejadian yang disampaikan dengan jelas, mulai dari identitas korban hingga urutan waktu peristiwa terjadi. Penekanan juga diberikan pada informasi yang disampaikan oleh Humas Polres Bantul, yang memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai situasi dan kondisi korban sebelum kejadian tragis tersebut terjadi (Rosa, 2023).

Dengan kehadiran saksi saat kejadian, informasi terkait kondisi korban saat jatuh menjadi tersedia. Menurut kesaksiannya, korban tidak menunjukkan respons saat jatuh, sehingga segera diberikan pertolongan untuk memindahkan korban ke atas meja di ruang belajarnya. Timbullah upaya bantuan untuk membawa korban ke rumah sakit, di mana denyut nadinya masih terasa, namun, dalam waktu 10 menit, korban dinyatakan meninggal dunia. Berdasarkan penilaian dari Inafis Polres Bantul, korban diduga mengalami depresi karena mengonsumsi 20 butir obat sakit kepala serta meninggalkan pesan suara yang mengindikasikan niat untuk mengakhiri hidupnya.

Selain itu, ada informasi yang menyebutkan bahwa korban pernah bertanya kepada rekannya mengenai kemungkinan kematian akibat jatuh dari lantai 4. Hal ini menjadi dasar dugaan bahwa korban mengalami depresi yang cukup serius. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Fais Al-Fadhat, mengungkapkan bahwa pihak kampus masih dalam proses pengumpulan informasi terkait insiden bunuh diri ini, melalui kerjasama dengan pihak kepolisian, dokter, serta staf dan mahasiswa di asrama UMY tersebut (Rosa, 2023).

3. Berita III Berjudul ‘Mahasiswi UMY melompat dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus memberikan penjelasan’.



Gambar 4.3. Pemberitaan Berjudul ‘Mahasiswi UMY melompat dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus memberikan penjelasan’ (Website Kompas.com, 2023)

Dalam sebuah artikel berjudul 'Mahasiswa UMY Melompat dari Lantai 4 Asrama: Pihak Kampus Berikan Penjelasan', disampaikan penjelasan dari pihak kampus mengenai kronologi tragedi yang mengakibatkan mahasiswi tersebut melakukan bunuh diri. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Faris Al-Fadhat, mengungkapkan bahwa korban memang merupakan mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Dia menambahkan bahwa pihak kampus dengan tulus menyampaikan duka cita yang mendalam atas kepergian mahasiswi yang identitasnya disamarkan dengan inisial SM pada tanggal 2 Oktober 2023. Penjelasan dari pihak kampus juga menyoroti fakta bahwa korban tinggal di asrama University Residence (Unires), sementara pihak kampus menekankan bahwa korban dikenal memiliki perilaku yang baik terhadap teman-temannya (Hardianto. 2023).

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Faris memberikan keterangan mengenai kejadian tragis di asrama putri UMY, di mana seorang mahasiswi melompat dari lantai 4 setelah acara pembinaan yang dipimpin oleh Ustadz Talqis Nurdianto pada (2/10/2023) sore hari. Dia mencatat bahwa tidak lama setelah acara itu, Ustadz Talqis terkejut mendengar suara teriakan, genteng yang jatuh, dan suara yang mengindikasikan objek jatuh. Saat ditemukan, korban sudah berbaring tertelungkup dengan pakaian tidur masih melekat di tubuhnya. Tim cleaning service segera bertindak mengangkat dan memindahkan korban, yang masih menunjukkan tanda-tanda detak nadi di tangan dan leher. Namun, upaya tersebut sia-sia karena pada pukul 06.45 WIB, dokter di RS PKU Muhammadiyah Gamping menyatakan

bahwa korban telah meninggal dunia (Hardianto. 2023).

Selain itu, informasi dengan tindakan seorang mahasiswi yang memutuskan untuk melompat dari lantai 4, sebelumnya telah menghadiri program pembinaan yang diselenggarakan oleh Ustadz Talqis Nurdianto pada Senin pukul 06.15 WIB. Faris, yang menyaksikan kejadian tersebut, mencatat bahwa Ustadz Talqis segera bereaksi ketika mendengar suara-suara mengerikan seperti teriakan dan benda jatuh. Saat ditemukan, korban masih mengenakan pakaian tidur, menambahkan kesedihan pada insiden tersebut. Meskipun tim medis berusaha keras untuk menyelamatkan nyawa korban, namun pada akhirnya pada pukul 06.45 WIB, diumumkan bahwa korban telah meninggal dunia di RS PKU Muhammadiyah Gamping (Hardianto. 2023).

4.1.2. Informan

Dalam penelitian ini, empat informan dipilih berdasarkan kriteria khusus, yaitu mahasiswa berusia 18-22 tahun yang memiliki pengalaman dengan teman yang melakukan bunuh diri. Keempat informan ini menjadi sumber utama data untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan studi tersebut.

Informan pertama adalah Silvia Oktaviani Ayubuana, berusia 22 tahun, mahasiswa aktif semester 6 di Universitas Bina Sarana Informatika (I-1). Informan kedua adalah Putri Natalie, berusia 21 tahun, mahasiswa aktif semester 6 di Universitas Politeknik Negeri Jakarta (I-2). Informan ketiga adalah Tiara Angelita Suhandi, berusia 22 tahun, mahasiswa aktif semester 8 di Universitas Pamulang (I-3). Informan keempat adalah Riska Amalia, berusia 22 tahun, mahasiswa aktif semester 3 di Universitas Esa Unggul (I-4). Keempat informan ini aktif sebagai mahasiswa dan memiliki pengalaman dengan teman yang mengalami bunuh diri.

Dalam penelitian ini, diasumsikan bahwa karakteristik masing-masing informan dapat mempengaruhi cara interpretasi atau pemaknaan terhadap framing kasus bunuh diri mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang dilaporkan pada 2 Oktober 2023. Oleh karena itu, penelitian ini secara berurutan menggambarkan profil dari setiap informan yang terlibat dalam penelitian ini.

1. Informan 1

Informan 1 bernama Silvia Oktaviani Ayubana, bisa dipanggil sil. Informan 1 berusia 22 tahun tinggal di di Kota Tangerang Selatan tepatnya di Setu. Dia lahir tanggal 9 Desember 2001 dan sedang menempuh studi di Universitas Bina Sarana Informatika. Saat ini, informan 1 berkuliah aktif semester 6. Selain itu, informan 1 memiliki agama islam yang bersuku sunda dan betawi. Pekerjaan pada informan 1 sebagai E-Commerce Specialist di perusahaan Nayz, Silvia sangat sering membaca berita karena dalam Kompas beritanya lengkap dengan frekuensi bisa 2 atau 3 kali membacanya. Motivasi silvia membaca berita karena keperluan bekerja dalam mencari informasi dan referensi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Informan 2

Informan 2 bernama Putri Natalie, bisa dikenal dengan sebutan nay atau put. Informan 2 berusia 21 tahun yang tinggal di di Kota Tangerang Selatan. Dia lahir tanggal 20 Agustus 2002 dan sedang menempuh studi di Universitas Politeknik Negeri Jakarta. Saat ini, informan 2 aktif berkuliah semester 6. Selain itu, informan 2 beragama kristen dan bersuku betawi namun neneknya bersuku batak. Natalie lumayan cukup sering membaca berita di Kompas salah satu media favorit, motivasi Natalie membaca berita karena kebutuhan dalam mencari informasi sehari-hari untuk update pada media *online*.

3. Informan 3

Informan 3 bernama Tiara Angelita Suhandi , bisa dipanggil lala atau tiara. Informan 3 berusia 22 tahun yang tinggal di Curug Babakan Kota Tangerang Selatan. Tiara lahir pada 17 Oktober 2001 dan saat ini menjadi mahasiswa aktif di Universitas Pamulang pada semester 8. Selain itu, Informan 3 ini beragama islam dan bersuku jawa dan suku betawi. Lala kuliah sambil bekerja sebagai staff administrasi di perusahaan PT. Armeni Sejahtera Kreasi, Lala cukup sering membaca berita karena media terpercaya dan akurat. Motivasi lala membaca berita karena sebagai media informasi dalam melihat berita update.

4. Informan 4

Informan 4 bernama Riska Amalia, bisa dipanggil riska atau amel. Informan 4 berusia 21 tahun yang tinggal di Kota Jakarta yang lahir pada tanggal 06 Juni 2002. Informan saat ini menjadi mahasiswa aktif di salah satu Universitas Jakarta yaitu Esa Unggul semester 3. Selain itu, informan 4 ini beragama islam dan bersuku sunda. Riska kuliah dan bekerja sebagai barista di salah satu caffe Alam Sutera, informan ini lumayan sering membaca berita di kompas karena selalu update dengan berbagai topik. Motivasi Riska membaca berita karena di zaman era digital sudah pasti membutuhkan informasi dan berita-berita penting untuk dibaca.

Tabel 4.2. Deskripsi Latar Belakang Informan

Deskripsi	Sil (I.1)	Natalie (I.2)	Lala (I.3)	Amelia (I.4)
Usia	22 tahun	21 tahun	22 tahun	21 tahun
Tempat tinggal	Tangerang Selatan	Tangerang Selatan	Tangerang Selatan	Jakarta
Agama	Islam	Kristen	Islam	Islam
Suku	Sunda dan Betawi	Betawi dan batak	Jawa dan Betawi	Sunda
Status Pekerjaan	E-Commerce Specialist.	Mahasiswa	Staff Administrasi	Barista Caffe
Konsumsi Berita di Kompas.com	Sangat sering membaca berita karena dalam kompas beritanya lengkap dengan frekuensi bisa 2 atau 3 kali membacanya.	Lumayan cukup sering membaca berita di kompas salah satu media favorit.	Cukup sering membaca berita karena media terpercaya dan akurat.	Lumayan sering membaca berita di kompas karena selalu update dengan berbagai topik.
Motivasi Baca Berita	Relevan dengan pekerjaan dan kehidupan sehari-hari serta sebagai media informasi.	Kebutuhan dalam mencari informasi sehari-hari untuk update pada media <i>online</i> .	Kebutuhan dalam mencari informasi dalam melihat berita-berita update.	Pada zaman era digital, membutuhkan informasi dan berita penting untuk dibaca.
Pendidikan/Kuliah	Univ. Bina Sarana Informatika	Univ. Politeknik Negeri Jakarta	Univ. Pamulang	Univ. Esa Unggul

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

4.2. Hasil dan Analisis Penelitian

Dalam penelitian ini, dilakukan dua tahap analisis. Tahap pertama mencakup analisis terhadap tiga artikel berita untuk memahami bagaimana mereka dipresentasikan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi preferred reading atau cara pandang yang diharapkan dari liputan mengenai kasus bunuh diri

mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Artikel pertama berjudul 'Mahasiswa di Yogyakarta Tewas Diduga melompat dari Lantai 4 Asrama, Korban Depresi', yang kedua 'Kronologi Mahasiswa lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala', dan yang ketiga 'Mahasiswi UMY melompat dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus memberikan penjelasan'.

4.2.1. Pembingkai Berita Bunuh Diri Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di Kompas.com.

Tiga artikel berita yang mengulas kasus bunuh diri mahasiswa UMY di Kompas.com disusun sebagai berikut: artikel pertama berjudul 'Mahasiswa di Yogyakarta Tewas Diduga melompat dari Lantai 4 Asrama, Korban Depresi'; artikel kedua berjudul 'Kronologi Mahasiswa lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala'; dan artikel ketiga berjudul 'Mahasiswi UMY melompat dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus memberikan penjelasan'. Ketiga artikel ini dianalisis menggunakan metode framing Robert N. Entman, yang melibatkan empat aspek utama: mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, memberikan penilaian moral, dan merekomendasikan tindakan, untuk mengungkap perspektif peristiwa tersebut sebagai isu yang relevan berikut adalah analisis dari 3 berita:

Analisis Pembingkai Berita Bunuh Diri Mahasiswa UMY Berjudul Kronologi Mahasiswa lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala.

Tabel 4.3. Deskripsi Berita 'Kronologi Mahasiswa lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala'

Judul: Kronologi Mahasiswa lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala
Sumber: Kompas.com
Tanggal: 02 Oktober 2023
Ringkasan: Masalah yang timbul depresi sebagai pusat dalam laporan bunuh diri mahasiswi SM di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berita ini fokus pada konsumsi obat dan <i>voice note</i> korban yang mencerminkan keinginan untuk mengakhiri hidup, membangun naratif konsisten bahwa depresi adalah pemicu utama. Meskipun bersifat deskriptif dan tidak menyajikan solusi, berita ini mengaitkan peristiwa dengan nilai-nilai masyarakat terkait depresi dan tanda-tanda keinginan untuk mengakhiri hidup.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

1. ***Define Problems***

Pada pemberitaan ini, Kompas.com melaporkan bunuh diri mahasiswi SM di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan menekankan depresi sebagai penyebab utama. Berita ini menggunakan istilah “diduga bunuh diri” dan menyebut korban “diduga merasa depresi,” serta mencatat konsumsi 20 butir obat sakit kepala sebagai indikator depresi. Voice note korban yang menyatakan keinginan untuk mengakhiri hidup dan kutipan dari pihak berwenang serta universitas memperkuat narasi bahwa depresi adalah faktor utama penyebab bunuh diri, menciptakan framing yang konsisten.

2. ***Diagnose Causes***

Pendefinisian Masalah, Berita Kompas.com menyebutkan bahwa depresi adalah penyebab utama bunuh diri mahasiswi berinisial SM, berdasarkan pernyataan dari Kasi Humas Polres Bantul Iptu Jeffry Prana Widiana dan informasi dari Inafis Polres Bantul. Konsumsi 20 butir obat malam sebelumnya dihubungkan dengan dugaan depresi, dan voice note korban yang menyatakan keinginan untuk mengakhiri hidup mendukung dugaan bunuh diri. SM dijelaskan sebagai aktor utama, dengan depresi dan konsumsi obat sebagai faktor penyebab. Lingkungan asrama dan lokasi kejadian juga disebutkan sebagai bagian penting dari konteks.

3. ***Make Moral Judgment***

Gagasan pendukung pada Kompas.com cenderung menyajikan berita secara deskriptif dan informatif, tanpa menekankan nilai-nilai moral atau norma tertentu dalam mendefinisikan masalah. Meski fokus pada penyajian fakta, bukti, dan pernyataan dari pihak berwenang, tidak ada usaha eksplisit untuk memberikan legitimasi moral atau norma tertentu terhadap pandangan yang disampaikan. Namun, Kompas.com tetap berupaya menghubungkan peristiwa bunuh diri dengan nilai-nilai yang dikenal oleh masyarakat, terutama yang berkaitan dengan depresi, konsumsi obat-obatan dan mencoba membangun hubungan dengan nilai-nilai tersebut tanpa memberikan penekanan moral atau normatif secara eksplisit.

4. *Treatment Recommendations*

Dalam Pembingkaian, naskah berita dari Kompas.com tidak memberikan solusi atau tindakan yang diusulkan oleh wartawan sebagai tanggapan terhadap peristiwa tersebut. Fokus berita lebih pada pemberitaan fakta dengan menyajikan kronologi peristiwa, hasil pemeriksaan, serta pernyataan dari pihak berwenang dan universitas terkait. Meskipun informasi diberikan mengenai tindakan yang diambil oleh pihak universitas untuk mengumpulkan data, tidak ada usulan tindakan khusus yang disampaikan untuk menangani masalah kesehatan mental atau pencegahan peristiwa serupa di masa depan. Kesimpulannya, berita ini lebih bersifat deskriptif daripada normatif.

Analisis Pembingkaian Berita Bunuh Diri Mahasiswa UMY Berjudul Kronologi Mahasiswa lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala.

Tabel 4.4. Deskripsi Berita 'Kronologi Mahasiswa lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala'

Judul: Kronologi Mahasiswa lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala

Sumber: Kompas.com

Tanggal: 02 Oktober 2023

Ringkasan: Menjelaskan Kompas.com menekankan depresi dalam mendefinisikan kronologi bunuh diri mahasiswa SM di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY). Berita ini fokus pada aspek depresi, seperti konsumsi obat dan voice note yang mencerminkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Meskipun bersifat deskriptif, Kompas.com membangun naratif konsisten bahwa depresi kemungkinan merupakan pemicu utama bunuh diri. Tanpa menyajikan solusi atau tindakan, berita ini tetap mengaitkan peristiwa dengan nilai-nilai masyarakat tentang depresi, konsumsi obat, dan tanda-tanda keinginan untuk mengakhiri hidup.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

1. *Define Problems*

Dalam berita ini, Kompas.com mendefinisikan kronologi peristiwa bunuh diri dari mahasiswa bernama SM di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bunuh diri di asrama dengan menekankan aspek penyebab utama yang mencerminkan dari judul "Meminum obat sakit kepala sebanyak 20 butir". Isi berita mencatat bahwa sebelum kejadian loncat dari lantai 4 korban sempat membuat voice note menyatakan keinginannya untuk mengakhiri hidupnya. Kutipan dari pihak yang berwenang dan universitas

memperkuat tentang kemungkinan bunuh diri terjadi karena depresi.

2. *Diagnose Cause*

Gagasan pada Kompas.com bersifat deskriptif dan informatif tanpa menekankan nilai-nilai moral atau norma tertentu dalam pemberitaan. Fokusnya pada kronologi, fakta, bukti, dan pernyataan dari pihak berwenang, tanpa usaha eksplisit untuk memberikan legitimasi moral. Namun, berita ini tetap mengaitkan peristiwa bunuh diri dengan nilai-nilai yang dikenal masyarakat, seperti depresi, konsumsi obat, dan tanda-tanda keinginan untuk mengakhiri hidup, tanpa penekanan moral mendalam.

3. *Make Moral Judgment*

Kompas.com cenderung bersifat deskriptif dan informatif, tanpa memberikan eksplisit nilai-nilai moral atau norma terkait pendefinisian masalah atau peristiwa. Berita ini fokus pada kronologi, fakta, bukti, dan pernyataan dari pihak berwenang, tidak terlihat usaha eksplisit untuk memberikan legitimasi moral atau norma tertentu terhadap pandangan yang disampaikan. Meski begitu, Kompas.com tetap berupaya mengaitkan peristiwa bunuh diri dengan nilai-nilai yang dikenal oleh masyarakat, terutama terkait depresi, konsumsi obat, dan tanda-tanda keinginan untuk mengakhiri hidup. Berita ini mencoba membangun hubungan dengan nilai-nilai tersebut tanpa memberikan penekanan moral atau norma secara mendalam.

4. *Treatment Recommendation*

Dalam pembedaan berita Kompas.com tidak menyediakan solusi atau tindakan yang diusulkan oleh wartawan terkait peristiwa bunuh diri, melainkan berfokus pada penyajian fakta, kronologi peristiwa, hasil pemeriksaan, dan pernyataan dari pihak berwenang dan universitas. Meskipun disebutkan tindakan universitas untuk mengumpulkan data, tidak ada usulan khusus untuk menangani kesehatan mental atau mencegah kejadian serupa di masa depan. Berita ini bersifat deskriptif, bukan normatif.

Analisis Pembedaan Berita Bunuh Diri Mahasiswa UMY Berjudul

Mahasiswi UMY melompat dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus memberikan penjelasan.

Tabel 4.5. Deskripsi Berita ‘UMY Melompat dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus Memberikan Penjelasan’

Judul: Mahasiswa UMY melompat dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus memberikan penjelasan

Sumber: Kompas.com

Tanggal: 03 Oktober

Ringkasan: Penjelasan Kompas.com menekankan depresi sebagai pusat dalam mendefinisikan peristiwa bunuh diri mahasiswi SM di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berita ini fokus pada kronologi kejadian korban dan respons dari pihak universitas. Meskipun deskriptif, Kompas.com menyusun naratif konsisten bahwa depresi kemungkinan menjadi pemicu utama bunuh diri korban. Meskipun tidak memberikan solusi atau tindakan, berita ini tetap mengaitkan peristiwa dengan kronologi sebelum kejadian dan upaya universitas dalam memfasilitasi semua keperluan korban, termasuk biaya rumah sakit dan pengembalian ke kampung halaman.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

1. *Define Problems*

Dalam berita ini, Kompas.com mendefinisikan kronologi sebelum bunuh diri mahasiswi SM di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan menekankan aspek utama melalui judul “Mahasiswi lompat dari lantai 4 asramanya.” Berita mencatat bahwa sebelum kejadian, ada pembinaan dari Ustadz Talqis. Tak lama setelahnya, terdengar suara seperti genteng atau benda jatuh, disertai teriakan orang-orang yang kemudian melihat korban tergeletak dengan baju tidur. Kutipan dari universitas memberikan informasi tentang kejadian dan pertanggungjawaban dari pihak kampus.

2. *Diagnose Cause*

Pendefinisian masalah pada berita Kompas.com mengidentifikasi kejadian bunuh diri mahasiswi UMY berinisial SM dengan menyoroti kronologi, kondisi korban, dan penanganan yang difasilitasi oleh kampus. Pernyataan dari Wakil Rektor dan Ustadz menjelaskan kondisi korban hingga dibawa ke UGD, dengan staf cleaning service menemukan detak nadi di leher dan tangan korban. Penekanan diberikan pada lingkungan asrama dan lokasi sebagai bagian penting dari konteks peristiwa.

3. *Make Moral Judgmental*

Gagasan pada Kompas.com cenderung bersifat deskriptif dan informatif, tanpa menekankan nilai-nilai moral atau norma tertentu dalam pendefinisian masalah. Fokusnya pada kronologi kejadian dan pernyataan dari pihak berwenang, tanpa upaya eksplisit untuk memberikan legitimasi moral.

Meskipun demikian, Kompas.com mencoba mengaitkan detik-detik peristiwa lompat dari lantai 4 dengan nilai-nilai tertentu tanpa penekanan moral yang jelas.

4. *Treatment Recommendation*

Dalam pembedaan Naskah berita dari Kompas.com tidak memberikan solusi atau tidak mengusulkan tindakan sebagai tanggapan terhadap peristiwa tersebut. Fokus berita lebih pada pemberitaan kronologi peristiwa, pernyataan dari pihak berwenang dan universitas terkait. Meskipun informasi diberikan mengenai tindakan yang diambil oleh pihak universitas untuk mengumpulkan data, tidak ada usulan tindakan khusus yang disampaikan untuk menangani masalah kesehatan mental atau pencegahan peristiwa serupa di masa depan. Kesimpulannya, berita ini lebih bersifat deskriptif daripada normatif.

Hasil analisis menunjukan terkait *preferred reading* dalam peneliti ini bahwa korban “depresi” sebagai pusat dalam mendefinisikan peristiwa bunuh diri mahasiswi SM di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada media Kompas.com. Berita tersebut fokus pada kronologi kejadian, depresi, konsumsi obat, dan voice note yang mencerminkan keinginan bunuh diri. Kompas.com membangun narasi konsisten bahwa depresi kemungkinan menjadi pemicu utama, meski tidak ada solusi, berita ini mengaitkan peristiwa dengan nilai-nilai masyarakat terkait depresi dan tanda-tanda bunuh diri, serta mencari informasi dari pihak berwenang dan universitas.

4.2.2. Pemaknaan Pembaca Terhadap Pembedaan Berita Kasus Bunuh Diri Mahasiswa UMY di Kompas.com

Dalam peliputan berita kasus bunuh diri mahasiswa UMY di Kompas.com dengan tiga judul: pertama, 'Mahasiswa di Yogyakarta Tewas Diduga melompat dari Lantai 4 Asrama, Korban Depresi'; kedua, 'Kronologi Mahasiswa lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala'; dan ketiga, 'Mahasiswi UMY melompat dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus memberikan penjelasan', empat informan dipilih sesuai dengan kriteria usia 18-22

tahun, merupakan mahasiswa, dan memiliki pengalaman dengan teman yang melakukan bunuh diri. Preferred reading atau makna yang disampaikan oleh penulis berita menyoroti bahwa korban 'depresi' menjadi fokus utama dalam menafsirkan peristiwa bunuh diri mahasiswa UMY di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berita yang fokus pada kronologi kejadian, aspek depresi, terutama konsumsi obat dan voice note dan Kompas.com membangun naratif konsisten mengenai kemungkinan depresi sebagai pemicu utama bunuh diri. Dalam memaknai pembingkai berita kasus bunuh diri mahasiswa UMY di Kompas.com dilakukan dengan 7 pembahasan yaitu, sebagai berikut:

Pemahaman Tentang Bunuh Diri

Terhadap pemahaman bunuh diri, keempat informan dalam penelitian ini memiliki pemahaman yang jelas. Terdapat beberapa konsep yang berkaitan dengan pemaknaan dari empat informan yaitu bunuh diri, upaya pencegahan, dan berita dalam penelitian ini. Untuk konsep bunuh diri tentunya sesuai dengan pemahaman yang telah dideskripsikan secara terperinci berdasarkan wawancara dengan pada informan 1, 2, 3 dan informan 4 dalam penelitian ini. Setiap informan memiliki pemahaman masing-masing dalam menjelaskan terkait pemahaman bunuh diri, Seperti pada informan 1 menjelaskan pengetahuannya tentang bunuh diri titik dimana seseorang itu sudah menyerah akan hidupnya, sudah tidak ada lagi titik balik mempertahankan hidupnya yang akhirnya memutuskan bunuh diri. Berikut penjelasan informan 1:

“Okey dari pemahaman aku tentang bunuh diri itu seseorang yang menyerah akan hidupnya si ka, kaya akupun baca dibeberapa artikel gitu ya emang bunuh diri kaya dirinya udah tidak ada harapkan lagi. Long story short ni ka aku pribadi pun pernah ada dititik itu, dimana aku kaya nyerah aja sama hidup aku sempet bulak balik psikiater dan hampir minum obat udh mau 2 tahun, tapi alhamdulillahnya aku bisa survive sama teman sekitar aku yang bisa ngeubah pikiran mau bunuh diri itu si ka.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2023).

Berbeda dengan informan 1, Informan 2 mengartikan bunuh diri sebagai keadaan di mana seseorang merasa tidak mampu lagi untuk menghadapi kehidupan mereka dan bunuh diri berupa faktor utamanya yaitu kesehatan mental bisa disebut

dengan depresi yang akhirnya masuk kedalam penyakit kesehatan mental yang berkaitan dengan tindakan bunuh diri. Berikut penjelasan informan 2:

“Yang aku tahu tentang bunuh diri itu bisa dibidang bagian dari kesehatan mental ya ka, kenapa aku bilang gitu karena aku punya temen yang kesehatan mentalnya kurang dari lingkungan keluarganya si ka. Hal-hal seperti itu sebaiknya ya harus diobati si ka, takutnya depresi yang nantinya pikiran terlalu berlarut gitu ya jadinya bunuh diri. Nah dari aku gitu si bunuh diri bagian kesehatan mental bagi diri kita ya.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Berbeda dengan informan 1, informan 2 mampu menjelaskan pemahamannya tentang bunuh diri sebagai keadaan di mana seseorang merasa tidak mampu lagi menghadapi hidupnya. Sementara itu, informan 3 memahami bunuh diri sebagai keinginan seseorang untuk mengakhiri hidupnya karena sudah mencapai titik di mana mereka merasa tidak ada jalan keluar, kemudian terdapat “gen” untuk mengakhiri hidupnya. Berikut penjelasan informan 3:

“Bunuh diri ya, yang aku tau sih orang yang emang mau mengakhiri hidupnya sih, aku juga pernah baca artikel atau apaya lupa klo orang melakukan bunuh diri tu kaya udah ada ‘gen’nya klo dia memang pengen bunuh diri gitu sih ka.” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Berbeda dengan informan 3, informan 4 mampu menjelaskan tentang pemahaman bunuh diri bahwa itu berdasarkan seseorang yang tidak bisa menyelesaikan masalahnya sehingga bisa memutuskan untuk mengakhiri hidupnya yang tidak bisa mengontrol emosinya. Berikut penjelasan informan 4:

“Okey dari pemikiran aku tentang bunuh diri dimana seseorang tidak bisa menyelesaikan masalah atau ngga bisa ngontrol emosi. Seperti pengalaman aku terkait temen aku pernah bunuh diri itu, bisa aku bilang ga bisa menyelesaikan masalahnya kenapa yak arena aku cukup dekat dengan beliau. Dari sekian permasalahan hidupnya dia itu tipe kalo punya masalah diem aja tanpa ada tindakan si ka. Itu pun sepengalaman aku ya, mungkin orang diluar sana beda pemikiran atau pahamnya seperti apa.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024)

Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait pemahaman mereka mengenai gambaran tentang bunuh diri, keempat informan menjelaskan terkait pemahaman mereka mengenai faktor-faktor tentang bunuh diri. Terdapat informan 1 menjelaskan bahwasanya faktor bisa terjadi di internal maupun eksternal, informan 2 menjelaskan faktor bunuh diri bisa berupa dari tekanan, informan 3 dan 4 memiliki kemiripan dengan menjelaskan faktornya bisa dari lingkungan pertemanan, keluarga atau orang sekitar. Berikut penjelasan informan 1:

“Mungkin faktornya bisa terjadi, bisa terbagi menjadi dua dari internal dan eksternal ya. Mungkin dari internal dia merasa nggak di dengar di keluarganya, atau mungkin dari faktor eksternal dari teman-temannya pun emm nggak mendukung dia untuk bisa speak up tentang apa yang dia rasain gitu jadi dia lebih ga terbuka dengan orang lain sih.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa faktor bisa terjadi kemungkinan dari faktor internal dan eksternal. Bisa terjadi karena kurang di dengar dan kurang dukungan agar lebih terbuka dengan orang lain. Berikut penjelasan informan 2:

“Emm untuk faktor juga bisa dibilang tekanan yang ga bisa ngendaliin diri sendiri aja sih.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa faktor seseorang bunuh diri bisa terdapat dari tekanan yang tidak bisa dikendalikan oleh dirinya. Berikut penjelasan informan 3:

“Okey melalui faktor-faktornya cukup banyak sih ka bisa jadi lingkungan pertemanan, keluarga atau pasangan kita yang mengakibatkan banyak pikiran kepada kitanya. Kaya kita benar-benar ga tahan sama pikiran diri sendiri gitu loh dan balik lagi sesuai dengan karakter masing-masing orang ya ka.” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa faktornya cukup banyak bisa dari lingkungan pertemanan, keluarga atau pasangan yang mengakibatkan pikiran seseorang menjadi banyak. Seseorang yang tidak tahan dengan sama dirinya sendiri. Berikut penjelasan informan 4:

“ Okey, menurut aku sih ya ka faktor kaya mungkin bisa di bilang satu aja ni, tapi alasanya tu banyak. Nah mungkin dari segi faktor keluarga sih biasanya atau mungkin bisa jadi lingkungan sekitarnya ka.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa faktor bunuh diri bisa terbilang satu namun alasanya banyak. Mungkin bisa terjadi dari faktor keluarga dan lingkungan sekitar. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait mahasiswa yang melakukan bunuh diri. Informan 1, 2 dan 3 bahwa mahasiswa yang melakukan bunuh diri bisa terjadi karena pressure orang tua atau tekanan yang dialaminya karena dijadikan beban dalam pemikirannya dan munculah depresi. Kemudian informan 4

menjelaskan mahasiswa melakukan bunuh diri karena faktor pertemanan, keluarga dan ekonomi serta emosional seseorang. Berikut penjelasan informan 1:

“Mungkin kalau untuk mahasiswa, kategori mahasiswa tuh dari faktor stress ya karena mungkin pressure yang mereka alami emm di kampus belum lagi nanti dari lingkup pergaulan dan juga emm mungkin studi yang mereka pelajari bikin mereka jadi burnout segala macam dan akhirnya itu bisa bikin mereka jadi nyerah aja gitu.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa mahasiswa terjadi karena faktor stress dan pressure terhadap orang tua. Serta lingkungan sekitar yang akhirnya membawa untuk menyerah. Berikut penjelasan informan 2:

“Emm kalau menurut aku banyak mahasiswa yang melakukan bunuh diri tu karena salah satunya adalah tekanan, tekanan dari orang sekitar, dari orang rumah, dari emm masyarakatnya dan biasanya paling menurut aku keadaannya banyak di tekanan orang tua ya mungkin karena kan orang tua yang sudah kuliahin anaknya ni. Jadi dia yang kaya terus menekan anaknya buat jadi orang sukses lah, atau mungkin salah satu faktornya tu yang kaya git u tu bisa buat memicu kesehatan mental sendiri sih.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa mahasiswa bunuh diri karena tekanan dari orang rumah, masyarakat sekitar. Biasanya tekanan dari orang tua yang ingin anaknya menjadi sukses dan muncul menjadi kesehatan mental mahasiswa tersebut. Berikut penjelasan informan 3:

“Okey mahasiswa melakukan bunuh diri mungkin bisa jadi alasaanya pressure orang tua sih ka salah satunya, tapi kan kita juga gatau ya bagaimana si mahasiswa itu apakah pressure tersebut dijadiin beban atau tidaknya. Tapi kan pengalaman aku kalau temenku itu depresi karena dia ga kuat tentang pertemanan dunia kuliah si kaya akhirnya dia kan bunuh diri tu ya, tapi balik lagi ke diri kita untuk menahan emosi si apalagi kan mahasiswa ya ka kita juga paham gimananya.” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa mahasiswa bunuh diri karena pressure orang tua bagaimana mahasiswa hal tersebut dijadikan sebuah beban atau tidaknya. Dan informan 3 menjelaskan juga bahwa memiliki teman bunuh diri karena depresi, tapi itu semua dikendalikan dengan diri kita sendiri. Berikut penjelasan informan 4:

“Okey kalau menurut pandangan aku ke mahasiswa, itu faktornya bisa jadi karena faktor pertemanan, faktor keluarga, faktor ekonomi juga bisa ka. Kadang faktor diri sendiri yang ga bisa mengontrol emosional juga bisa ka itu dapat mempengaruhi ke tujuan utama yaitu bunuh diri gitu sih ka.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa mahasiswa bisa melakukan bunuh diri karena faktor keluarga, faktor ekonomi dan juga tidak bisa mengontrol emosional diri sendiri. Lalu, keempat informan menjelaskan terkait stigma masyarakat bahwa bunuh diri hanya 1 faktor. Untuk keempat informan tersebut tidak setuju jika faktor bunuh diri hanya 1 dan berpendapat berbeda. Berikut penjelasan informan 1:

“Ngga dong, emm mungkin kalau masyarakat ini kalau kita nangkep dari stigma masyarakat itu pasti lingkungannya kecil banget yang kita tahu kaya SDM kita tu rendah banget. Nah kalau misalnya kita cuma nangkep dari stigma masyarakat dan cuma menyalahkan si yang bunuh diri aja itu salah banget. Pasti akan banyak faktor-faktor yang kalau kita telusuri bisa jadi emm faktor-faktor yang seharusnya kita perhatikan lagi supaya kasus bunuh diri ini tu ngga terus bertambah.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa stigma masyarakat bunuh diri tidak hanya satu faktor, mungkin pemikiran masyarakat hanya satu faktor mungkin dari ruang lingkup yang kecil seperti SDM nya rendah. Informan 1 mengatakan bahwa faktornya dilihat dari si korban itu salah, kita harus melihat juga dari faktor-faktor bunuh diri yang seharusnya dicegah. Berikut penjelasan informan 2:

“Emm banyak sih ka kalau misalkan emang dia udah punya penyakit mental aja ya, terus mungkin penyakit mental itu karena adanya sebuah tekanan atau ancaman kaya dia bilang ke dirinya bahwa dia “ga mampu” melakukan hal itu dan sedangkan orang diluar sana tu bilang “lo mampu, lo bisa” tapi dia ga bisa dia ngerasa bahwa diri dia gabisa dan mikir ngapain untuk ngelanjutin hidup kalau emang gua gabisa ngelakuin hal itu. Jadi menurut aku banyak sih, ga cuma satu faktor aja.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan stigma masyarakat bahwa faktor bunuh diri tidak hanya satu, bisa terbilang banyak karena dari sebuah ancaman dan juga tekanan. Faktor bunuh diri itu harus menekankan bahwa kita bisa melewatinya dan mampu menjalani hidup selanjutnya untuk membawa diri kita sendiri dari perkataan ingin bunuh diri. Berikut penjelasan informan 3:

“Emm untuk stigma itu sendiri, pemicu tu mungkin bisa di bilang satu, tapi banyak cabangnya gitu. Kaya mungkin masalahnya ini, cuma jadi banyak banget karena terganggu gitu kan pikiran kaya kita juga gatau kapasitas pikiran manusia dan balik lagi ke diri kita sendiri gimana ngendaliinya bagaimana. Oh ini ka sesuai dengan kepercayaan atau agama kita masing-masing, dan menurut aku pribadi juga pemicu banyak ga satu faktor aja gitu sih ka.” (Wawancara, Suhandi, 03 April, 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa stigma masyarakat bunuh diri mungkin bisa terbilang satu faktor, tetapi banyak akar permasalahannya. Dan menjelaskan juga

tergantung pada pemikiran seseorang karena kapasitas pemikiran orang berbeda-beda sesuai bagaimana cara mengendalikannya. Berikut penjelasan informan 4:

“ Kalau menurut aku sih, pemicu ga cuma satu ka yang kaya tadi aku sudah sebutkan ya ada beberapa banyak. Contohnya aja kaya depresi, seseorang yang depresi itu entah mikirin masalah ekonominya, masalah keluarganya, bisa juga karena hal percintaan itu salah satu stigmanya banyak sih ka dan memang masih banyak lagi. Oh iya, sesuai pengalaman aku yang sempat tadi kita bicarakan jadi dulu temanku pernah bunuh diri karena memang faktor depresi. Dia tu faktor yang benar-benar dia mikirin masalah keluarga, masalah ekonomi, masalah percintaannya dia dan satu lagi terkait pinjolnya dia semacam gitu. Dan mungkin di otak dia ga ada jalan keluarnya sehingga dia lebih memilih untuk bunuh diri, itu salah satu pemicunya sih ka kalau menurut aku sesuai pengalaman aja.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa stigma faktor bunuh diri itu banyak pemicunya, bisa terjadi karena depresi masalah keluarga, percintaan dan masih banyak lagi. Sesuai dengan pengalamannya temannya melakukan bunuh diri tidak hanya satu alasan tetapi melalui ekonomi, keluarga dan juga pinjaman *onlinenya*. Kemudian keempat informan menjelaskan upaya bunuh diri, untuk informan 2 dan 3 memiliki kemiripan dan menjelaskan upaya bunuh diri dengan bagaimana cara kita mengendalikan diri sendiri dan bercerita kepada orang lain atau orang terdekat. Berikut Penjelasan informan 1:

“Upaya yang dilakukan, emm mencegah ya mungkin upaya yang dilakukan membiasakan diri untuk lebih terbuka kepada orang lain terus juga untuk ga mendem permasalahan yang lagi dialami dan juga tidak menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang terjadi di dalam kehidupan.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan cara upaya bunuh diri biasakan diri untuk lebih terbuka kepada orang lain agar menyalahkan dirinya sendiri. Berikut penjelasan informan 2:

“Sebenarnya emm itu balik lagi ke orangnya kaya bisa ngendaliin atau ngganya tu dari orangnya sendiri. Karena kan bunuh diri itu kaya gimana kita ngendaliin diri kita sendiri, terus apa sih ya faktor yang harus dicegah tuh mungkin menurut aku emosional kaya emang dia harus cerita dan harus di dengar gitu. Kaya misalkan kita butuh diri dengar oleh orang lain yang bisa nenangin dia, tapi kadang balik lagi gimana dia bisa atau ngga. Terkadang ada orang emang ga pengen cerita aja tapi dia stress kan, terus atau mungkin ada lagi kan faktor agama, kaya agama aku kan kristen dimana pasti setiap agama melarang ya tapi sesuai dengan kepercayaan masing-masing “kaya emng lo gabisa cerita ke manusia, ke teman ya lo cerita ke tuhan lo yang memang lo percaya se sesuai agama masing-masing”. Cuma balik lagi dia bisa atau ngga ngendaliin diri dia.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan upaya bunuh diri tergantung dengan orangnya dan cara mengendalikannya. Faktor untuk mencegah terutama emosionalnya, bisa

mengungkapkan atau bercerita agar di dengar. Tetapi juga balik lagi bisa upaya bisa dari faktor kepercayaan atau agama sesuai diri kita, karena jika tidak percaya dengan orang lain maka bisa bercerta kepada tuhan. Berikut penjelasan informan 3:

“Gini ka untuk upaya tu banyak ya, gimana cara kita masing-masing ngendaliinya. Apalagi kalau misalkan kaya agamaku sendiri dalam agama islam bunuh diri itu dilarang, nah itu pemahaman dan pandangan sesuai orangnya. Jadi tindakannya mungkin ya bisa meluapkan cerita ke teman atau keluarga kita ataupun harus berpikir positif sih emm salah satunya.” (Wawancara, Suhandi, 03 April 2024).

Informan 3 menjelaskan upaya bunuh diri itu banyak tetapi sesuai masing-masing cara mengendalikannya. Bisa meluapkan dengan bercerita dengan orang lain dan berpikir positif. Berikut penjelasan informan 4:

“Okey, kalau untuk aku diri aku sendiri ya ka, menurut aku mencegah bunuh diri itu gimana cara kita mengontrol emosional dari diri kita sendiri agar tidak banyak beban atau lebih ringan kepada masalah yang dihadapi ya ka. Contohnya kita harus punya pikiran positif terhadap masalah-masalah yang kita hadapi sehingga kita tidak ada pikiran negatif untuk melakukan hal bunuh diri dan gimana pun caranya kita bisa menceritakan hal-hal masalah yang dihadapi ke orang-orang terdekat kita. Kalau misalkan memang tidak bisa ke orang-orang terdekat bisa juga ke psikolog gitu sih ka agar masalah bisa didengar dan bisa meringankan diri kitanya.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan upaya bunuh diri bisa dilakukan dengan pikiran yang positif terhadap masalah-masalah yang dihadapi atau bisa meluapkan dengan bercerita ke orang terdekat ataupun psikolog.

Hasil wawancara dengan informan 1, informan 2, informan 3, dan informan 4 menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bunuh diri bervariasi di antara mereka, dengan setiap informan memiliki penafsiran yang berbeda. Keempat informan juga memiliki pemahaman yang berbeda terkait faktor-faktor penyebab dan upaya pencegahan bunuh diri.

Tabel 4.6. Ringkasan Pemahaman tentang Bunuh Diri

Deskripsi	Silvia (I.1)	Natalie (I.2)	Lala (I.3)	Amelia (I.4)
Definisi bunuh diri	Bunuh diri terjadi ketika seseorang merasa tidak ada lagi harapan atau titik balik dalam hidupnya. Pemahaman tentang bunuh diri dibentuk dari pengalaman dirinya yang	Bunuh diri adalah masalah kesehatan mental, terutama depresi. Pemahaman tentang bunuh diri dibentuk melalui pengetahuan temannya yang pernah melakukan bunuh diri.	Bunuh diri mungkin terkait dengan faktor genetik atau keinginan kuat untuk mengakhiri hidup. Pemahaman tentang bunuh diri dibentuk dari informasi yang	Bunuh diri terjadi karena ketidakmampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah dan mengontrol emosinya. Pemahaman tentang bunuh diri dibentuk dari

	hampir melakukan bunuh diri dan konsul ke psikiater.		diperoleh melalui bacaan dan interpretasi tentang faktor genetik.	observasi temannya yang melakukan bunuh diri karena ketidakmampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah dan mengontrol emosi.
Faktor bunuh diri oleh mahasiswa	Faktor bunuh diri bisa berasal dari faktor internal seperti merasa tidak didengar oleh keluarga, dan faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari teman. Mahasiswa bunuh diri karena tekanan dari orang tua, yang menyebabkan stres.	Faktor utama adalah tekanan yang tidak bisa dikendalikan oleh individu. Mahasiswa bunuh diri karena tekanan dari berbagai pihak seperti orang tua dan lingkungan sekitar. termasuk tekanan dan ancaman.	Faktor bunuh diri dapat berasal dari lingkungan pertemanan, keluarga, dan orang sekitar, yang membuat individu stres. Mahasiswa bunuh diri karena tekanan dari keluarga dan lingkungan sosial.	Faktor utama adalah keluarga dan lingkungan sekitar. Mahasiswa bunuh diri bisa terbilang karena tekanan keluarga, ekonomi, dan ketidakmampuan mengendalikan emosi dirinya.
Upaya cegah bunuh diri	Membiasakan diri untuk lebih terbuka kepada orang lain dan tidak menyalahkan diri sendiri.	Mengendalikan diri dan emosional, serta bercerita kepada orang lain atau Tuhan sesuai dengan agama masing-masing.	Mengendalikan diri dengan berpikir positif, meluapkan cerita kepada teman atau keluarga, dan mengikuti pandangan agama yang melarang bunuh diri.	Berpikir positif terhadap masalah, dan bercerita kepada orang terdekat atau psikolog agar bisa meringankan masalah yang dihadapi
Asal Pemahaman Bunuh Diri	Alasan pemahaman bunuh diri dari beberapa media artikel dan pengalaman pernah merasa ingin bunuh diri dan harus kontrol dengan psikiater.	Alasan pemahaman tentang bunuh diri karena memiliki teman yang kesehatan mentalnya kurang baik.	Alasan pemahaman tentang bunuh diri karena membaca artikel.	Alasan pemahaman tentang bunuh diri karena memiliki teman yang pernah melakukan bunuh diri.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Pada keempat informan mengetahui pemahaman bunuh diri, melalui faktor bunuh diri, mahasiswa melakukan bunuh diri, stigma masyarakat terkait bunuh diri hanya satu faktor dan upaya bunuh diri. Bunuh diri merupakan tindakan mengakhiri hidup sendiri yang sering kali merupakan hasil dari kompleksitas interaksi berbagai faktor psikologis, sosial, dan biologis. Penyebab utama bunuh diri meliputi berbagai kesehatan terhadap mental seseorang seperti depresi dan gangguan kecemasan, pengalaman traumatis dan tekanan sosial.

Menurut Mayo(2022), pikiran untuk bunuh diri memiliki berbagai penyebab. Biasanya, pikiran ini muncul karena individu merasa tidak mampu menghadapi situasi hidup yang tampaknya sangat membebani. Mereka seringkali kehilangan harapan untuk masa depan dan melihat bunuh diri sebagai satu-satunya solusi. Faktor genetik juga berperan, di mana orang yang memiliki pikiran atau perilaku bunuh diri lebih mungkin memiliki riwayat keluarga yang juga mengalami hal serupa (Ganta, 2023).

Pemahaman tentang Berita Bunuh Diri di Kompas.com

Penjelasan ini memiliki pendapat para informan mengenai pemahaman mereka tentang berita bunuh diri di media Kompas.com dan hubungannya dengan konsep berita daring, jurnalisme, dan mahasiswa dalam penelitian ini. Berita ini menggunakan media Kompas.com, dengan melihat bagaimana penulisan beritanya terkait kasus bunuh diri mahasiswa UMY. Kemudian melalui wawancara terdapat kemiripan dengan informan 1, 2, dan 4 menjelaskan terkait pemberitaan Kompas tentang bunuh diri memiliki kesamaan dalam menjawab. Berikut penjelasan informan 1:

“Emm cukup update si karena kan aku juga mantengin media ya kebetulan, jadi kompas pun adalah salah satu media yang sering aku pantengin otomatis kalo misalkan ada berita tentang update bunuh diri ini aku suka baca si dan Kompas pun termasuk media yang cepat dalam mempublikasikan berita ya.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan terkait pemberitaan bunuh diri di Kompas cukup update, kompas termasuk media yang cepat dalam mempublikasikan berita kepada publik. Berikut penjelasan informan 2:

“Yess, bisa terbilang cukup update ya, kompas juga sering memberitakan yang sedang diperbincangkan media terutama. Jadi mungkin kompas memberitakan orang bunuh diri dari banyak alasan yaaa mungkin salah satunya stress dan bisa dibbilang update dalam pemberitaan bunuh diri mahasiswa.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa pemberitaan di media Kompas terbilang cukup update, dengan media kompas memberitakan bunuh diri ini memiliki berbagai alasan dan cukup ipdate dalam pemberitaanya. Berikut penjelasan

informan 3:

“Okey, untuk Kompas sendiri menurut aku cukup mungkin update terkait pemberitaan tentang bunuh diri karena kebutuhan medianya juga sih menurut aku ya.” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan terkait pemberitaan bunuh diri di Kompas, Kompas cukup update dalam memberitakan tentang bunuh diri karena bisa terbilang kebutuhan media. Berikut penjelasan informan 4:

“Mungkin bisa dibilang update sih, karena Kompas sendiri juga kan selalu publikasi berita-berita yang terbaru dalam pemberitaannya terkait bunuh diri gitu sih menurut aku. Jadi media Kompas ini cukup update dalam berita ya.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa pemberitaan bunuh diri di media Kompas terbilang cukup update karena Kompas mempublikasikan berita terbaru terkait bunuh diri. Kemudian, keempat informan menjelaskan penyebab mahasiswa melakukan bunuh diri pada media Kompas. Informan 1 menjelaskan mahasiswa bisa karena stress, kemudian informan 2, 3, dan 4 mengatakan bisa terjadi karena tidak bisa mengendalikan pikiran. Berikut penjelasan informan 1:

“Biasanya si mereka itu karena stress ya, anxiety terus kaya mereka stress entah karena faktor di lingkungan kampus atau mungkin di lingkungan keluarganya ya ya mungkin kita ga tahu juga. Tapi kebanyakan itu faktor stress yang tidak bisa dikendalikan dengan baik si ka” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan terkait penyebab mahasiswa bunuh diri di media Kompas karena stress, anxiety mungkin dari lingkungan kampus atau lingkungan keluarganya dan faktor stress yang tidak bisa dikendalikan. Berikut penjelasan informan 2:

“Yang aku tau ya mungkin emang banyak pikiran kali ya ka, kaya kita aja pasti memikirkan hal-hal bisa dibilang biasa aja tapi kepikiran gitu ya. Namanya juga mahasiswa gitu ya ka bisa jadi salah satunya faktor keluarga atau tuntutan orang tua sih.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan terkait penyebab mahasiswa melakukan bunuh diri di media Kompas karena pikiran, memikirkan hal terlalu banyak dan tidak bisa mengontrol emosinya. Berikut penjelasan informan 3:

“Baik, gini ka namanya mahasiswa ya pasti banyak ga sih pikiran. Kaya aku aja deh kuliah sambil bekerja gitu ya, pikiran udah kemana aja ka. Kaya kita juga harus bisa ngendaliin diri entah dari segi akademik atau permasalahan lainnya mungkin dari pertamenan atau keluarga.” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan terkait mahasiswa melakukan bunuh diri di media Kompas karena sebuah pikiran, dan mengatakan bahwa sepertinya kuliah dan bekerja pasti pikirannya kemana-mana dan terutama bisa mengendalikan diri.

Berikut penjelasan informan 4:

“Biasa penyebab mahasiswa bunuh diri kalau aku baca di Kompas itu faktor keluarga ya ka kemungkinan besar, tapi juga bisa jadi kaya tuntutan orang tua bisa jadi sih. Maksud tuntutan itu kaya dia harus baik dalam segi kuliahnya, bisa menimbulkan tekanan yang muncul jadi stress si mahasiswa tersebut.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan terkait pemberitaan di media Kompas banya, seperti kasusnya mahasiswa UI, mahasiswa UGM dan terbilang cukup banyak dalam pemberitaan. Kemudian, informan 1, 3, dan 4 memiliki kesamaan dalam menjelaskan informasi narasumber dan saksi dalam pemberitaan media Kompas.

Berikut penjelasan informan 1:

“Sangat cukup memberikan informasi yang jelas menurut saya sebagai pembaca, jadi cukup membantu untuk informasi yang kita dapatkan itu jadi lebih jelas terkait pada pihak kampus dan juga kepolisian menjelaskan beberapa informasi yang dapat dibaca.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan terkait saksi dan narasumber dalam pemberitaan bunuh diri di media Kompas cukup memberi informasi kepada pembaca dan dapat mendapatkan informasi yang lebih jelas. Berikut penjelasan informan 2:

“Emm terpercaya sih, karena kan media maksudnya kan itu media besar kalau dia nulis dan mempertanggung jawabkan atas penulisananya dan yang Kompas tulis tu memang benar terjadi. Dan juga memang ada apa sih narasumbernya juga kan, jadi buat kita “oh ini relevan” kaya kompas dapat meningkat dari sumber berita yang relevan dari sumber-sumber pas kejadiannya sih. (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan terkait saksi dan narasumber dalam pemberitaan bunuh diri di media Kompas terpercaya, Kompas juga termasuk media besar pasti dapat mempertanggung jawabkan sebuah narasumber dan saksi yang dipakai.

Berikut penjelasan informan 3:

“Baik menurut aku pribadi ya ka untuk para saksi atau narasumber yang diberikan dalam pemberitaan Kompas cukup memberikan informasi kepada pembacanya si ka, kaya “misal pihak kepolisian memberikan olah tkp” nah narasumber yang diberikan jelas kan dari pihak-pihaknya gitu sih ka” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan terkait saksi dan narasumber dalam pemberitaan bunuh diri di media Kompas cukup memberikan informasi kepada pembacanya, dengan narasumber yang jelas dari pihak-pihak tertentu. Berikut penjelasan informan 4:

“Menurut aku sih cukup memberikan informasi si terkait saksi-saksi atau narasumbernya ya ka, karena dia memberi informasi yang terpercaya kepada si pembaca ka dan relevan melalui informasi dari pihak kampus serta para saksi kalau aku baca ya.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan terkait saksi dan narasumber dalam pemberitaan bunuh diri di media Kompas cukup memberikan informasi terpercaya kepada pembacanya terkait media Kompas. Dari penjelasan diatas, pemahaman ini berhubungan dengan berita daring dan jurnalisme daring menggunakan Kompas.com sebagai informasi dalam berita.

Tabel 4.7. Ringkasan Terkait Berita Bunuh Diri di Kompas

Deskripsi	Sil (I-1)	Natalie (I-2)	Lala (I-3)	Amelia (I-4)
Apakah cukup update pemberitaan bunuh diri di Kompas	Kompas.com cukup <i>update</i> dan termasuk media yang cepat dalam mempublikasikan tentang berita bunuh diri mahasiswa.	Kompas.com cukup <i>update</i> dalam memberitakan tentang bunuh diri mahasiswa	Kompas.com cukup <i>update</i> memberitakan berita bunuh diri, kebutuhan media.	Kompas.com cukup <i>update</i> secara konsisten mempublikasikan berita-berita terbaru terkait bunuh diri.
Penyebab mahasiswa bunuh diri dalam berita di Kompas	Penyebab utama bunuh diri mahasiswa dengan tingkat stres dan kecemasan yang tinggi.	Penyebab bunuh diri adalah stres karena tekanan akademik atau keluarga.	Penyebab mahasiswa bunuh diri adalah dengan beban pikiran karena tuntutan akademik.	Penyebab mahasiswa bunuh diri adalah tekanan stress dari keluarga dan akademik.
Saksi dan narasumber di berita bunuh diri apakah memberi informasi	Cukup lengkap terkait narasumber jelas, penulisan mudah dipahami. Saksi dan narasumber cukup lengkap terkait pihak kampus dan kepolisian.	Narasumber cukup jelas sehingga meningkatkan kredibilitas dan kejelasan informasi dari pihak yang berwenang.	Narasumber dan saksi cukup memberikan informasi yang jelas dan berasal dari pihak-pihak yang relevan terkait pihak kepolisian dan orang-orang tkp	Narasumber sangat relevan berkaitan dengan kasusnya melalui pihak kampus dan para saksi yang melihat kejadian.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Pemahaman tentang Berita Bunuh Diri Mahasiswa UMY di Kompas.com

Penjelasan ini memuat pendapat para informan tentang pemahaman mereka terkait kasus bunuh diri mahasiswa UMY. Keempat informan juga menjelaskan bagaimana kasus ini berkaitan dengan konsep mahasiswa sebagai objek utama, berita bunuh diri mahasiswa UMY, jurnalisme daring, dan berita daring sesuai dengan konsep yaitu Kompas.com. Informan 1 menjelaskan pemahaman bunuh diri terhadap berita bunuh diri mahasiswa UMY di Kompas.com. Berikut penjelasan informan 1:

“Okey dari yang aku ketahui untuk bunuh dirinya ini si mahasiswa ini menelan kaya semacam obat sakit kepala ya atau pil yang dijual dipasaran dan depresi.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan terhadap pemahaman terkait kasus bunuh diri mahasiswa UMY, dirinya mengatakan mengetahui bahwa korban menelan sebuah obat sakit kepala atau pil yang jual dan korban juga depresi. Pemahaman ini berhubungan dengan konsep berita bunuh diri yaitu dengan menggunakan berita mahasiswa UMY. Berikut penjelasan informan 2:

“Emm, di Kompas tu aku sempet baca bahwa dia punya penyakit kesehatan mental yang Kompas klaim sendiri ya depresi si mahasiswanya itu ka. Tetapi masih dalam pencarian informasi lebih dalam si ka terkait korbannya dalam pemberitaannya sih gitu ka.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan terhadap pemahaman terkait kasus bunuh diri mahasiswa UMY, korban memiliki penyakit kesehatan mental dan Kompas mengklaim bahwa korban juga depresi. Kasus ini masih dalam pencarian informasi dalam pemberitaannya. Berikut penjelasan informan 3:

“Dengan sepemahaman aku dari kasus ini, aku tau tentang mahasiswa umy itu faktor utamanya memang depresi ya kalau baca beritanya, udah itu mahasiswanya atau korban minum obat sakit kepala dalam jumlah yang banyak ya ka.” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan terhadap pemahaman terkait kasus bunuh diri mahasiswa UMY, dari sepemahaman kasus ini faktor utama mahasiswa ini depresi

dan korban sempat minum obat sakit kepala dengan jumlah yang banyak. Berikut penjelasan informan 4:

“Yang aku tau tentang mahasiswa umy itu ka si korban atau mahasiswanya bunuh diri karena depresi si ka, udah gitu dia kan mahasiswa awal di kampusnya kan, oh iya sama ini dia minum obat bodrex banyak si tau aku atau obat warungan gitu ka.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan terhadap pemahaman terkait kasus bunuh diri mahasiswa UMY, korban bunuh diri karena depresi dan meminum obat bodrex atau obat warungan. Kemudian, keempat informan menjelaskan alasan mahasiswa bunuh diri karena depresi. Informan 1, 2, dan 3 memiliki kesamaan dalam menjawab. Berikut penjelasan informan 1:

“Ya pertama dari aku lihat si iya-ya ka, bisa jadi faktor kuliahnya si pastinya, emm pasti dia depresi karena mungkin dia baru mahasiswa awal dan mungkin kaget juga dengan habit kampus atau pembelajaran yang sangat padat jadi kemungkinan besar depresi itu muncul.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan terkait mahasiswa bunuh diri karena depresi, memang karena depresi bisa jadi karena faktor kuliah kaget dengan pembelajaran serta habit dan munculah perkataan depresi. Berikut penjelasan informan 2:

“Emm menurut aku bisa jadi iya, apalagi dalam beritanya ni ya, dia kan yang udah aku bilang diawal juga dia seorang mahasiswa yang punya penyakit mental jadinya depresi. Mungkin menurut dia dengan minum obat-obatan akan menyembuhkan semuanya, tapi ternyata tidak kan ka.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan terkait mahasiswa bunuh diri karena depresi, iya dengan berita terjadi yang merupakan mahasiswa semester awal memiliki penyakit kesehatan yaitu depresi. Kemudian meminum obat-obatan. Berikut penjelasan informan 3:

“Emm gini ka, memang penyebab utamanya depresi. Tapi kita juga gatau awalnya seperti apa ya ka, bisa jadi memang awalnya baik-baik aja. Dari segi kaya dia minum obat banyak, terus sempat ngirim voice note sebelum dia bunuh diri dimana hal tersebut merupakan depresi sih menurut aku ya.” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan terkait mahasiswa bunuh diri karena depresi, terkait penyebab utamanya yaitu depresi dengan meminum obat-obatan serta

mengirimkan voice note sebelum bunuh diri. Berikut penjelasan informan 4:

“Yess, menurut aku memang beliau tersebut bunuh diri depresi. Kaya dia minum obat banyak, terus lompat dari lantai 4 sama dia pernah nanya temannya kalau lompat bisa mati ga ya. Nah itu kan merupakan salah satu faktor depresi si” (Wawancara, Amelia, 2024).

Informan 4 menjelaskan terkait mahasiswa bunuh diri karena depresi, menurutnya betul karena depresi dengan meminum obat-obatan, lompat dari lantai 4. Hal-hal ini dapat dilihat merupakan sebuah faktor dari depresi. Kemudian informan 1, 2, 3, dan 4 memiliki kesamaan dengan penjelasan kejiwaan bagi mahasiswa. Berikut penjelasan informan 1:

“Penting banget si ka karena dalam mahasiswa ini kan masih masa-masa yang kita dari masa remaja beranjak dewasa ya otomotis masih dalam pencarian jati diri dan bisa dibilang emosinya masih belum stabil banget. Dan menurut aku aku masih sangat penting banget bimbingan konseling untuk mahasiswa-mahasiswa ini.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan terkait pemahaman konsul kejiwaan bagi mahasiswa, penting karena emosional konseling untuk membangun dan mempertimbangkan dalam mencari jati diri. Informan mengatakan sangat penting banget untuk mahasiswa. Berikut informan 2:

“Penting, emm penting menurut aku kita ke orang yang emang dibidangnya tersebut ke psikolog, ke psikiater kita bisa menceritakan serta menanganinya. Walaupun balik lagi ya ka faktornya ke diri kita sendiri, cuma kita punya penenang lagi aja.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan terkait pemahaman konsul kejiwaan bagi mahasiswa, penting karena konsul ke psikolog atau psikiater bisa mengungkapkan perasaannya dan dapat menanganinya. Tetapi semua itu balik lagi terhadap diri kita sendiri. Berikut penjelasan informan 3:

“Menurut aku konseling kejiwaan penting bagi siapapun yang membutuhkannya, kaya ga mahasiswa aja gitu ka, kita juga gatau kapasitas emosional masing-masing orang gimana ya, tapi pokoknya penting mengontrol diri sendiri si sama dan sesuai masing masing orang ya.” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan terkait pemahaman konseling kejiwaan bagi mahasiswa terbilang penting untuk siapapun yang membutuhkannya dan penting

juga untuk mengontrol diri masing-masing terkait konseling kejiwaan.

“Menurut aku konseling kejiwaan sangat amat penting banget sih ka apalagi mahasiswa semester awal yang harusnya happy happy terus ya. Pokonya penting berbagai cerita sih harusnya terutama pada keluarga ya biar kita juga sebagai mahasiswa bebannya berkurang sih ka.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4, menjelaskan terkait pemahaman konseling kejiwaan bagi mahasiswa sangat amat penting apalagi teruntuk mahasiswa semester awal. Informan 4 mengatakan bahwa bercerita dan harus happy-happy terus. Kemudian, keempat informan menjelaskan terkait upaya pihak kampus terhadap kasus mahasiswa UMY. Informan 1 menjelaskan bahwa pihak kampus bertanggung jawab dengan kasus ini sehingga benar-benar mencari informasi sampai tuntas. Informan 2 dan 4 memiliki kemiripan menjelaskan bahwa pihak kampus cukup bertanggung jawab, berusaha menolong korban hingga dilarikan ke rumah sakit dan mencari informasi selanjutnya. Kemudian informan 3 menjelaskan bahwa pihak kampus cukup bertanggung jawab dengan memberi penjelasan kebenaran korban. Berikut penjelasan informan 1:

“Menurut aku si dari pemberitaan yang aku baca, emm si pihak kampus ini sangat bertanggung jawab terhadap si mahasiswanya karena emm bener-bener mengupas tuntas gitu untuk semua informasi terkait kenapa si mahasiswa ini sampe bunuh diri.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan terkait upaya pihak kampus dalam kasus Mahasiswa UMY cukup bertanggung jawab. Dengan mencari informasi sampai tuntas terkait faktor mahasiswa ini melakukan bunuh diri. Berikut penjelasan informan 2:

“Emmm menurut aku bagus sihh, disitu kan aku baca juga bahwa pihak kampusnya juga buat berusaha lah ya untuk menolong bagaimana si mahasiswa itu setelah dilarikan ke rumah sakit. Mahasiswanya sempet sadar juga kan di rumah sakit, mungkin ga bisa ketolong. Tapi menurut aku dari pihak kampus pun bagus dan bertanggung jawab terutama mencari informasi ya ka untuk kebenaran pastinya.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan terkait upaya pihak kampus dalam kasus Mahasiswa UMY cukup bagus dan pihak kampus juga berusaha menolong korban hingga dilarikan ke rumah sakit. Kemudian pihak kampus juga bertanggung jawab dalam mencari kebenaran informasi untuk disampaikan ke media. Berikut

penjelasan informan 3:

“Emm okey, menurut aku pihak kampus cukup bertanggung jawab dengan dia mau mencari tahu kebenaran korban hingga akhirnya dia mau mencari informasi lainnya untuk disampaikan juga kepada pihak-pihak tertentu sih ka karena namanya juga kampus gamau nama instansinya jelek gitu.” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan terkait upaya pihak kampus dalam kasus mahasiswa UMY cukup bertanggung jawab terhadap kebenaran korban dengan mencari informasi untuk disampaikan kepada pihak-pihak yang berwajib serta tidak ingin nama instansinya buruk. Berikut penjelasan informan 4:

“Baik dari segi kampus cukup bertanggung jawab si ka mulai dia membawa korban ke rumah sakit dan pihak kampus mau mencari memperdalam informasi nya gitu ka. Tapi mungkin harus lebih di percepat si kasusnya gitu, kaya apa informasi kelanjutannya itu aja sih.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan terkait upaya pihak kampus dalam kasus mahasiswa UMY cukup bertanggung jawab dengan membawa korban ke rumah sakit dan pihak kampus juga memperdalam dalam mempercepat pencarian informasi selanjutnya. Kemudian keempat informan menjelaskan terkait relevansi berita terhadap mahasiswa, pada informan 1, 2, 3, dan 4 memiliki pendapat yang berbeda-beda. Berikut penjelasan informan 1:

“Menurut aku pribadi berita ini penting sih untuk mahasiswa ya ka sebagai pembelajaran juga dari kejadian mahasiswa umy dan yang lainnya sih, kaya untuk lebih waspada aja gitu untuk kedepannya dan pasti berdampak juga sih kepada pembaca.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan terkait relevansi berita terhadap mahasiswa pada kasus UMY di media Kompas penting untuk mahasiswa dalam membaca beritanya sebagai pembelajaran untuk lebih waspada kedepannya. Berikut penjelasan informan 2:

“Menurut aku cukup penting sih membaca berita ini untuk terutama kepada mahasiswa ya agar lebih berhati-hati, entah dalam bergaul atau yang hal lainnya.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan terkait relevansi berita terhadap mahasiswa pada kasus UMY di media Kompas cukup penting terutama kepada mahasiswa untuk

lebih berhati-hati. Berikut penjelasan informan 3:

“Yes aku pun bisa memberikan pendapat penting ya dalam membaca berita kasus umy ini, kita juga kan melihat dari kejadian korban dan faktor-faktornya untuk itu kita sebagai mahasiswa pun harus berhati-hati.” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan terkait relevansi berita terhadap mahasiswa pada kasus UMY di media Kompas penting dalam membaca berita kasus UMY, melalui kejadian dan faktor korban sebagai mahasiswa mampu berhati-hati. Berikut penjelasan informan 4:

“Iya penting sih ka untuk mahasiswa tentunya, pertama bisa dibilang sebagai pengetahuan saya sebagai pembaca terkait si korbannya ya. Untuk itu kita harus lebih bijak juga sih dalam membaca karena kan ini salah satu hal yang emang penting juga ya agar lebih waspada kedepannya dalam bersosialisasi apapun.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan terkait relevansi berita terhadap mahasiswa pada kasus UMY di media Kompas penting untuk mahasiswa, pertama sebagai pengetahuan kepada pembaca untuk lebih berwaspada. Kemudian pada narasumber atau informan 1, informan 2, informan 3 dan informan 4 menjelaskan terkait 3 pesan berita mahasiswa UMY yang disampaikan dalam Kompas.com. Berikut penjelasan informan 1:

“Okey, kalau menurut aku si dari berita ini kita bisa mengambil banyak pembelajaran juga ya sebenarnya untuk remainder buat kita sebagai mahasiswa gitu. Pentingnya kita untuk bisa mengendalikan stres dan juga emosional kontrol kita untuk bisa mencelakakan diri kita sendiri seperti itu. Jadi, dari pemberitaan Kompas ini banyak banget hikmah yang bisa kita ambil dari peristiwa besar yang dialami oleh si mahasiswa ini.” (Wawancara, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan terkait pesan yang disampaikan dalam 3 berita kasus mahasiswa UMY di Kompas. Menurutnya bisa diambil sebagai pembelajaran untuk remainder sebagai mahasiswa, penting untuk bisa mengendalikan emosional dan stress agar di hindari kata ingin bunuh diri. Dalam media Kompas pun setiap kejadian atau peristiwa dapat dijadikan hikmah. Berikut penjelasan informan 2:

“Menurut aku dari yang aku ambil dari si berita itu dia menonjolkan kasus bunuh dirinya kan, terus dia menonjolkan mahasiswa yang dijelaskan alurnya. Dimana hal tersebut juga bisa dijadikan aware buat masyarakat dan mahasiswa yang lain, maksudnya kaya jangan melakukan hal itu gitu loh. Di situ juga di claim menjelaskan dan kaya hal bunuh diri tu bukan yang baik dan benar sih ka.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan terkait pesan yang disampaikan dalam 3 berita kasus mahasiswa UMY di Kompas. Menurutnya berita yang ditonjolkan yaitu kasus bunuh diri mahasiswa, dengan kejadian tersebut dapat dijadikan aware kepada masyarakat dan mahasiswa lainnya untuk tidak melakukan hal tersebut karena bunuh diri bukan hal baik. Berikut penjelasan informan 3:

“Menurut aku dari berita umy tersebut, emm pesan yang disampaikan utamanya korban karena depresi. Disampaikan juga kan bahwa kronologi kejadian, alurnya memang korban depresi, oh ini juga ada penemuan surat konsul kejiwaan memang depresi ya ga si, seinget aku ya ka.”
(Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan terkait pesan yang disampaikan dalam 3 berita kasus mahasiswa UMY di Kompas. Menurutnya pesan yang disampaikan yaitu korban depresi, terlihat melalui kronologi kejadian, alur korban hingga adanya penemuan surat konsul kejiwaan. Berikut penjelasan informan 4:

“Dari berita umy tersebut, pesan yang disampaikan utamanya terkait kronologi korban karena depresi. Yang aku tanggap gitu ya sama faktor apa aja penyebab depresi si ka. Dengan menunjukan pesan korban bunuh diri ya memang karena depresi dan penyebabnya apa aja”
(Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan terkait pesan yang disampaikan dalam 3 berita kasus mahasiswa UMY di Kompas. Pesan yang disampaikan utamanya terkait kronologi karena depresi, terdapat faktor penyebab depresi dan pesan pada Kompas menyampaikan bahwa korban memang depresi.

Tabel 4.8. Ringkasan tentang Berita Bunuh Diri Mahasiswa UMY di Kompas.com

Deskripsi	Sil (I-1)	Natalie (I-2)	Lala (I-3)	Amelia (I-4)
Penjelasan terkait kasus mahasiswa UMY	Mahasiswa bunuh diri karena depresi dengan menelan obat sakit kepala atau pil yang dijual di pasaran sehingga menyebabkan tindakan bunuh diri.	Mahasiswa diklaim memiliki penyakit kesehatan mental, yaitu depresi dengan meminum obat-obatan, meskipun masih perlu informasi lebih lanjut tentang korban.	Mahasiswa bunuh diri karena depresi, tetapi belum diketahui secara pasti bagaimana kondisi awalnya sebelum kejadian tersebut.	Mahasiswa tersebut bunuh diri karena depresi, dengan minum obat sejenis bodrex atau sakit kepala.
Apakah konsul kejiwaan penting bagi mahasiswa.	Sangat penting untuk mahasiswa.	Penting untuk mengunjungi spesialis yang sesuai, seperti psikolog atau psikiater.	Penting bagi siapapun yang membutuhkan.	Konseling kejiwaan dianggap sangat penting, terutama untuk mahasiswa semester awal.
Upaya UMY	Kampus bertanggung jawab	Kampus berusaha membantu	Pihak kampus bertanggung jawab	Pihak kampus bertanggung jawab

	mengatasi masalah mental dan memberikan informasi yang transparan.	mahasiswa tersebut setelah insiden, menunjukkan tanggung jawab mereka dalam mencari informasi, dan membantu kebenaran.	dalam mencari informasi dan kebenaran terkait kasus tersebut, untuk menjaga reputasi dan integritas kampus.	dalam membawa korban ke rumah sakit dan memperdalam informasi terkait kasus tersebut.
Relevansi berita dengan mahasiswa	Penting dalam membaca berita untuk mahasiswa, sebagai pembelajaran, waspada dan berhati-hati.	Cukup penting dalam membaca terutama kepada mahasiswa, berhati-hati dalam bergaul dan lainnya.	Penting dalam membaca berita, melalui kejadian hingga faktor kasusnya, sebagai mahasiswa harus berhati-hati.	Penting dalam membaca beritanya, sebagai pengetahuan pembaca, lebih bijak dan waspada.
Pesan dari 3 berita UMY	Pembelajaran bagi mahasiswa tentang pentingnya mengendalikan stres dan emosi untuk mencegah tindakan yang merugikan diri sendiri.	Informasi bagi mahasiswa tentang peristiwa dan bahaya tindakan tersebut.	Korban mengalami depresi, dan disertai dengan kronologi kejadian yang menunjukkan tanda-tanda depresi, termasuk penemuan surat konsultasi kejiwaan.	Pesan utama dari berita tersebut adalah kronologi kejadian yang menunjukkan korban bunuh diri karena depresi, serta upaya untuk memahami faktor-faktor penyebab depresi.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

Pemahaman Pesan dalam Berita Bunuh Diri Mahasiswa UMY

Pemahaman pesan ini berisi penjelasan tentang pendapat informan terkait pesan depresi yang merupakan bagian dari kesehatan mental melalui Kompas.com. Hasil wawancara dengan keempat informan menunjukkan kesamaan dan kemiripan dalam pandangan mereka bahwa depresi merupakan bagian dari kesehatan mental yang terkait dengan mahasiswa dan berita bunuh diri. Penjelasan ini berkaian dengan Upaya pencegahan dari tindakan bunuh diri. Berikut penjelasan informan 1:

“Baik seperti kita yang sudah bahas juga ya, kalau untuk kesehatan mental di kalangan mahasiswa itu sangat amat penting karena lagi-lagi kita di usia peralihan dimana kita ada di usia emm menjelang dewasa dan memang kita harus terus di dengar. Jadi penting sekali untuk kita dan masyarakat, dari pemberitaan Kompas sendiri pun sudah menjelaskan bahwa mahasiswa ini meninggal atau mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri yaitu depresi yang memang bagian dari kesehatan mental si korban ya ka.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan terkait pesan depresi yang merupakan bagian dari kesehatan mental, seperti yang sudah dibahas bahwa kesehatan mental mahasiswa

penting dengan usia menjelang dewasa harus di dengar. Jadi kesehatan mental penting bagi diri sendiri dan masyarakat. Sesuai dengan konsep upaya tindakan bunuh diri bahwa memiliki kesehatan mental yang kurang maka bisa melakukan konsultasi dengan psikolog atau psikiater. Berikut penjelasan informan 2:

“Okey ka dari yang aku baca Kompas.com pun pesan beritanya memang mahasiswa atau korban tersebut bunuh diri karena depresi dan bisa dibilang bagian dari kesehatan mental ya ka. Jadi kaya mahasiswa bisa terbilang punya kesehatan mental yang kurang dan alangkah baiknya jika kita depresi lebih baik ke psikolog atau psikiater sih ka.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan terkait pesan depresi yang merupakan bagian dari kesehatan mental, menurutnya depresi adalah bagian dari kesehatan mental terhadap kasus ini. Jika sebagai mahasiswa yang memiliki kesehatan mental yang kurang baiknya ke psikolog atau psikiater Berikut penjelasan informan 3:

“Setelah aku membaca beritanya ya ka di media Kompas itu, korban kan emang bunuh diri karena depresi memang. Cuma menurut aku klo depresi bagian dari kesehatan tentu dan itu memang benar akupun kan baca di artikel-artikel gitu ya buat pemahaman aau pengetahuan aku pribadi aja sih ka.” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan terkait pesan depresi yang merupakan bagian dari kesehatan mental, menurutnya depresi juga bagian dari kesehatan setelah membaca artikel dan pemahaman pribadi. Berikut penjelasan informan 4:

“Emm setelah aku baca berita ya ka dan menurut aku pribadi pun depresi bagian dari kesehatan mental si ka. Di dalam berita Kompas juga menjelaskan mahasiswa tersebut depresi ya, padahal yang aku tau awal semester tu happy-happy ya.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan terkait pesan depresi yang merupakan bagian dari kesehatan mental, Dalam pemberitaan kompas menjelaskan bahwa korban memang depresi dan baru beranjak semester awal harusnya happy-happy. Selanjutnya informan menjelaskan setuju atau tidaknya depresi bagian dari kesehatan mental. Untuk informan 1, 3, dan 4 memiliki kesamaan dalam berpendapat terkait pemahaman, tetapi pada informan 2 berbeda. Berikut penjelasan informan 1:

“Setuju si ka, karena yang sudah aku jelaskan tadi sesuai dengan pengalaman aku ya dengan mendatangi dokter psikiater udah termasuk dimana aku butuh kesehatan metal dan akupun di diagnosa depresi. Jadi ya menurut aku setuju sih depresi bagian dari kesehatan mental.”

(Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa setuju dengan pernyataan depresi adalah bagian dari kesehatan mental, informan 1 juga mengatakan sesuai dengan pengalaman pribadinya yang memiliki kesehatan mental yang kurang harus membawa dirinya ke psikiater. Berikut penjelasan informan 2:

“Aku pribadi kurang setuju ka, karena melihat dari pengalam teman ku yang kurang kesehatan mentalnya belum tentu bisa terbilang depresi ya ka dan balik lagi ke pembaca.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan bahwa kurang setuju dengan pernyataan depresi adalah bagian dari kesehatan mental, melihat dari pengalamannya seseorang yang memiliki kesehatan mental yang kurang belum tentu terbilang depresi. Berikut penjelasan informan 3:

“Okey dari pertanyaan tadi pun aku pasti menjawabnya setuju ya ka kalo depresi bagian dari kesehatan mental.” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa setuju dengan pernyataan depresi adalah bagian dari kesehatan mental. Berikut penjelasan informan 4:

“Aku setuju sih ka depresi bagian dari kesehatan mental”. (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan bahwa setuju dengan pernyataan depresi adalah bagian dari kesehatan mental. Kemudian keempat informan menjelaskan terkait setelah membaca berita Kompas, apakah depresi penyebab korban bunuh diri. berikut penjelasan informan 1:

“Okey dari aku membaca beritanya ka, iya sih mahasiswa tersebut kan sudah dijelaskan dalam beritanya bunuh diri karena depresi yang berujung dia mengakhiri hidupnya.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan terkait pemberitaan di media Kompas korban bunuh diri dikarenakan depresi dan memilih untuk mengakhiri hidupnya. Berikut penjelasan informan 2:

“Dari yang aku baca ya ka, Kompas menyebutkan mahasiswa tersebut depresi memang tapi gini si ka orang depresi tu pasti penyebabnya ga cuma satu. Kaya teman ku aja ceritanya ke aku tentang keluarganya, mungkin di dalam pikirannya ada hal yang lain, nah bisa hal ini terjadi juga pada korban tersebut ka.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan terkait pemberitaan di media Kompas korban bunuh diri depresi, tetapi depresi itu penyebabnya banyak sesuai pengalamannya terkait perihal bunuh diri. Berikut penjelasan informan 3:

“Emm, dari berita Kompas pun aku akan mengiyakan kalau penyebab mahasiswa atau korban UMY bunuh diri itu memang berawal dari depresi.” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan terkait pemberitaan di media Kompas bahwa korban bunuh diri karena depresi. Berikut penjelasan informan 4:

“Oh tentu ka dari berita Kompas juga menjelaskan ya kalau korban emang depresi dan bisa jadi penyebabnya bunuh diri.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan menjelaskan bahwa pemberitaan di media Kompas terkait korban melakukan bunuh diri karena depresi. Kemudian keempat informan menjelaskan terkait setuju atau tidaknya penyebab korban bunuh diri karena depresi. Pada informan 1, 3 dan 4 memiliki kesamaan dan informan 2 memiliki pendapat berbeda. Berikut penjelasan informan 1:

“Iya aku pribadi sangat setuju si mahasiswa tersebut bunuh diri karena depresi.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan bahwa menurut dirinya pribadi setuju dengan kejadian kasus bunuh diri UMY karena depresi. Berikut penjelasan informan 2:

“Aku ragu bisa setuju atau tidaknya sih, cuma balik lagi ke pembaca masing-masing ya ka.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan terkait pemberitaan bunuh diri UMY, menurutnya ragu dan kurang setuju dengan penyebab korban bunuh diri karena depresi. Berikut penjelasan informan 3:

“Aku sih setuju ka dengan pernyataan itu.” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan terkait pemberitaan bunuh diri UMY, menurutnya setuju dengan pernyataan bahwa korban bunuh diri karena depresi. Berikut penjelasan informan 4:

“Yaa betul aku setuju penyebabnya emang karena depresi kan.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan terkait pemberitaan bunuh diri UMY, menurutnya setuju bahwa korban bunuh diri karena depresi. Kemudian Keempat informan menjelaskan terkait Kompas membangun naratif kepada pembaca bahwa pemicu utamanya depresi. Untuk informan 1, 2, 4 dan 3 memiliki kesamaan dalam menjawab pertanyaan. Berikut penjelasan informan 1:

“ Emm iya, sangat membangun si karena disini bukan hanya membahas tentang perihal bagaimana bunuh dirinya, tapi inside dari kasus bunuh dirinya tu apa, apa yang melatar belakangi si mahasiswa ini sampe bunuh diri dan pada akhirnya semua terungkap bagaimana cara kita memaknai sebuah pesan si.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan terkait Kompas membangun naratif kepada pembaca bahwa pemicu utamanya depresi. Dari media Kompas cukup membangun pesan naratif, tidak hanya perihal tentang bunuh diri tetapi inside kasusnya yang melatar belakangi mahasiswanya sampai melakukan bunuh diri. Berikut penjelasan informan 2:

“Menurut aku pribadi ya Kompas iya cukup naratif ya, karena dijelaskan juga dari awal ceritanya ga langsung yang kaya langsung kasus dia bunuh diri. Tapi kaya ada alur ceritanya bagaimana dia bisa sampe bunuh diri dan faktornya dari pemicu bunuh diri tersebut ka, cuma aku pribadi balik lagi ke masing-masing pembaca sih ka gimana dia meresapi berita gitu.” (Wawancara, Natalie 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan terkait Kompas membangun naratif kepada pembaca bahwa pemicu utamanya depresi. Menurutnya Kompas cukup membangun naratif karena menjelaskan dari awal kejadian langsung kasusnya dengan alur cerita kenapa bisa terjadi bunuh diri dan faktor pemicu bunuh diri. Berikut penjelasan informan 3:

“Emm untuk aku mungkin kali ya ka, karena medianya membawa kita untuk lebih paham apa tujuan utama si Kompas menulis. Dan memang pada pesan yang disampaikan si mahasiswa itu kan bunuh diri karena depresi ka. Tapi gini kan suka ada beda pemikiran gitu pembaca ya, kaya

menurut aku gini, tapi menurut kk gini. Kaya kembali lagi ke si pembacanya sih.” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan terkait Kompas mungkin membangun naratif kepada pembaca bahwa pemicu utamanya depresi. Tetapi menurutnya Kompas cukup membangun pesan yang naratif bagi pembaca, kerana membawa pembaca lebih paham tujuan utama dan pesan yang disampaikan bahwa mahasiswa tersebut bunuh diri karena depresi. Berikut penjelasan informan 4:

“Bagi aku Kompas sendiri membangun naratif kepada pembaca agar arahan penulis tu tersampaikan si, tetapi memahami setiap kalimat harus di telaah si menurut aku agar lebih paham tujuannya dalam penyampaian kalimat.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan terkait Kompas membangun naratif kepada pembaca bahwa pemicu utamanya depresi. Baginya Kompas membangun pesan naratif bagi pembaca dengan menulis terarah untuk disampaikan. Dapat memahami kalimat dengan mengetahui tujuan pesan yang disampaikannya. Lalu keempat informan menjelaskan pemahaman tanda minum obat, mengirim voice note adalah pemicu ingin bunuh diri. Berikut penjelasan informan 1:

“Emm ya menurut aku sampe meminum pil obat sakit kepala dengan jumlah yang banyak dan sempat juga ditemukan surat konsul kejiwaan kalau ga salah ya aku baca yang dimana dia harus kontrol dan terus dia meninggalkan voice note yang menunjukkan bahwa memang si mahasiswa ini dalam situasi sangat tidak baik-baik saja gitu.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan terkait Kompas membangun naratif kepada pembaca bahwa pemicu utamanya depresi. Menurutnya korban sampai meminum pil obat sakit kepala dengan jumlah yang banyak, kemudian ditemukan surat konsul kejiwaan yang harus control dan dapat menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut dalam kondisi tidak baik-baik saja. Berikut penjelasan informan 2:

“Jadi menurut aku pribadi ya, setelah aku paham dan membacanya ya emang aspek ditulis Kompas dari aspek mahasiswa itu emang ingin mengakhiri hidupnya aja sih ka. Kompas juga udah menuliskan bahwa si mahasiswa ini sempat kirim voice note juga, dan emang menurut mahasiswa ini mungkin bunuh diri adalah jalann yang terbaik menurut dia gitu ka.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan terkait Kompas membangun naratif kepada pembaca bahwa pemicu utamanya depresi. Menurutnya setelah membaca aspek

bunuh diri mahasiswa ingin mengakhiri hidupnya, Kompas juga menuliskan bahwa mahasiswa ini sempat mengirim voice note dan mungkin menurutnya mengakhiri hidupnya adalah jalan terbaik. Berikut penjelasan informan 3:

“Menurut aku dari kejadian mulai voice note ni ya ka, obat dll memang mencerminkan bahwa dia memang mau mengakhiri hidupnya kaya mungkin jalan utama dia memang seperti itu ya ka. Tapi sesuai dan kembali lagi kepada kita masing- masing si, gimana pemaknaannya ka.” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan terkait Kompas membangun naratif kepada pembaca bahwa pemicu utamanya depresi. Menurutnya mulai dari kejadian voice note, meminum obat mencerminkan bahwa mahasiswa ini ingin mengakhiri hidupnya dan mungkin jalan utamanya hal tersebut. Tetapi sesuai kepada diri kita masing-masing dengan memaknai pesannya. Berikut penjelasan informan 4:

“Yes menurut aku dari kejadian voice note, obat dan lainnya memang mencerminkan bahwa dia emng mau mengakhiri hidupnya atau gatahan aja si jadi bunuh diri. Dari beberapa penyebab dia bunuh diri memang sih mencerminkan depresi, kita bayangin aja orang normal ga mungkin minum obat sakit kepala dalam jumlah yang banyak ka.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan terkait Kompas membangun naratif kepada pembaca bahwa pemicu utamanya depresi. Dari kejadian voice note dapat mencerminkan bahwa mahasiswa tersebut ingin mengakhiri hidupnya. Penyebab mahasiswa tersebut bunuh diri karena depresi, seharusnya sebagai manusia normal tidak mungkin minum obat sakit kepala dengan jumlah yang banyak. Kemudian keempat informan menjelaskan terkait Kompas tidak menyajikan solusi dalam berita mahasiswa UMY. Informan 1, 2, 3, dan 4 memiliki kesamaan dalam menjelaskan. Berikut penjelasan informan 1:

“Dari yang aku baca sih emang ga menyajikan solusi ya ka di berita Kompas ini terkait pembahasan mahasiswa umy, tapi mungkin alangkah baiknya menyajikan sih untuk informasi pembaca.” (Wawancara, Oktaviani, 27 April 2024).

Informan 1 menjelaskan terkait Kompas tidak menyajikan solusi, alangkah baiknya menyajikan solusi sebagai informasi.. Berikut penjelasan informan 2:

“Okey dari yang aku baca si ya, Kompas tidak menyajikan solusi dalam berita ini ka.” (Wawancara, Natalie, 28 April 2024).

Informan 2 menjelaskan terkait Kompas tidak menyajikan solusi. Berikut penjelasan informan 3:

“Setelah aku membaca ya ka, memang Kompas tidak menyajikan solusi di berita ini. Tetapi harusnya memberikan solusi untuk manfaat seseorang yang baca beritanya si ka.” (Wawancara, Suhandi, 03 Mei 2024).

Informan 3 menjelaskan terkait Kompas tidak menyajikan solusi, menurutnya alangkah lebih baik memberikan solusi untuk pembaca paham bagi pembacanya. Berikut penjelasan informan 4:

“Dari yang aku membaca ya ka, memang Kompas tidak menyajikan solusi di berita ini, tapi alangkah baiknya diberikan Solusi supaya pembaca juga paham hal-hal yang harus dihindari tu apa aja gitu ka.” (Wawancara, Amelia, 04 Mei 2024).

Informan 4 menjelaskan terkait Kompas tidak menyajikan solusi, menurutnya alangkah lebih baik menyajikan solusi agar pembaca memahami hal-hal yang harus dihindari terkait terjadinya berita bunuh diri.

Tabel 4.9. Ringkasan Pesan dalam Berita Bunuh Diri Mahasiswa UMY

Deskripsi	Sil (I-1)	Natalie (I-2)	Lala (I-3)	Amelia (I-4)
Pesan depresi sebagai kesehatan mental.	Depresi bagian dari kesehatan mental pada kalangan mahasiswa, terutama karena mereka berada dalam fase transisi menuju dewasa.	Depresi, menurutnya bisa terbilang dari kesehatan mental, jika mahasiswa memiliki kesehatan mental yang kurang, alangkah baiknya ke psikolog atau psikiater.	Depresi bagian dari kesehatan mental, pengetahuan ini melalui artikel sebagai pengalaman dan pengetahuan pribadi.	Depresi merupakan bagian dari kesehatan mental, dalam berita mahasiswa depresi, harusnya semester awal harus happy.
Setuju atau tidak depresi bagian kesehatan mental	Setuju depresi bagian dari kesehatan mental.	Kurang setuju depresi bagian dari kesehatan mental.	Setuju depresi bagian dari kesehatan mental.	Setuju depresi bagian dari kesehatan mental.
Tanda ingin bunuh diri	Voice note menunjukkan ia berada dalam kondisi yang sangat tidak stabil secara emosional, yang bisa mencerminkan niat untuk bunuh diri.	Voice note menunjukkan mahasiswa telah memutuskan untuk mengakhiri hidupnya, dan dia mungkin melihat bunuh diri sebagai solusi terbaik.	Voice mencerminkan niat untuk bunuh diri, tetapi dia juga menekankan bahwa interpretasi terhadap tindakan tersebut dapat berbeda-beda tergantung pada individu.	Voice note mencerminkan niat untuk mengakhiri hidup, terutama jika dilihat dalam konteks keseluruhan kasus, yang mencerminkan gejala depresi.
Berita solusi	Kompas.com tidak menyajikan solusi.	Kompas.com tidak menyajikan solusi.	Kompas.com tidak menyajikan solusi.	Kompas.com tidak menyajikan solusi.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti

4.3. Pembahasan Penelitian

Dalam pembahasan di atas menunjukkan posisi pemaknaan diatas dalam memaknai pemingkai berita kasus bunuh diri mahasiswa UMY di kompas.com. Kompas.com menyampaikan pesan bahwa depresi sebagai kesehatan mental yang mendorong mahasiswa bunuh diri. Namun, Kompas.com tidak menjelaskan dengan pencegahan yang harus dihindari dalam bunuh diri. Pesan Kompas.com tentang sebagai kesehatan mental yang mendorong mahasiswa bunuh diri mengandung anggapan bahwa bunuh diri merupakan persoalan kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, bunuh diri merupakan bagian kesehatan mental, sehingga upaya penanganannya atau penekanan sebagai berikut (Ardiansyah, et al 2022): Maka dari itu bunuh diri merupakan bagian kesehatan mental, sehingga upaya penanganannya sebagai berikut:

1. Psikoterapi, seperti terapi perilaku dialektis, dengan mendiskusikan masalah yang menyebabkan keinginan bunuh diri dan cara mengendalikan emosi bersama terapis psikolog.
2. Penggunaan obat-obatan, seperti antidepresan, antipsikotik, dan anti cemas, untuk mengurangi gejala gangguan mental bersama psikiater.
3. Dukungan dan bimbingan keluarga, dengan cara memahami situasi pasien dan membantu mereka dalam mengatasi masalah.

Pada penelitian ini *Preferred reading* menunjukkan bahwa korban “depresi” sebagai pusat dalam mendefinisikan peristiwa bunuh diri mahasiswa SM di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berita yang fokus pada kronologi kejadian, aspek depresi, terutama konsumsi obat dan voice note yang mencerminkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Meskipun bersifat deskriptif, Kompas.com membangun naratif konsisten mengenai kemungkinan depresi sebagai pemicu utama bunuh diri. Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, khalayak dapat memaknai pesan dalam tiga posisi yaitu terdapat negosiasi, dominan hingga oposisi (Morissa, 2021).

Posisi dominan terjadi ketika audiens sepakat dan menerima pesan yang disampaikan oleh media sesuai dengan interpretasi yang diharapkan oleh media itu sendiri (Prakoso, 2022). Dalam konteks pemberitaan kasus bunuh diri mahasiswa

UMY di Kompas.com, informan yang berada dalam posisi dominan adalah mereka yang setuju dengan preferred reading dalam artikel berjudul pertama, 'Mahasiswa di Yogyakarta Tewas Diduga melompat dari Lantai 4 Asrama, Korban Depresi', kedua 'Kronologi Mahasiswa lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala', dan ketiga 'Mahasiswi UMY melompat dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus memberikan penjelasan'. Mereka sepakat bahwa depresi merupakan fokus utama dalam memahami peristiwa bunuh diri mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Berita ini menyoroti kronologi kejadian, aspek depresi, termasuk konsumsi obat dan pesan suara yang menunjukkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Meskipun bersifat deskriptif, Kompas.com membangun naratif konsisten mengenai kemungkinan depresi sebagai pemicu utama bunuh diri.

Dari sebuah hasil wawancara yang telah dilakukan pada informan pada penelitian ini, peneliti mendapatkan 3 informan masuk ke dalam dominan yaitu informan 1, 3 dan 4 dan 1 informan masuk dalam posisi negosiasi yaitu informan 2. Pada informan 2 memberikan alasan dengan kesehatan mental bagian dari depresi, tapi menurutnya depresi bukanlah alasan mahasiswa UMY bunuh diri.

Pada tiga narasumber terdapat pada posisi dominan memiliki latar belakang dan pengetahuan bisa terbilang sama. Ketiga orang informan ini memiliki pengetahuan terkait kasus bunuh diri mahasiswa UMY dan memiliki latar belakang teman yang pernah bunuh diri. Informan 1, seorang Muslim yang berasal dari suku Betawi dan Sunda. Dia memiliki pengalaman pribadi dengan depresi, yang memerlukan konsultasi dengan psikiater selama hampir dua tahun. Informan ketiga juga berasal dari suku Jawa dan Sunda serta beragama Islam. Dia memiliki pengalaman tentang bunuh diri melalui artikel atau informasi yang menginterpretasikan bunuh diri sebagai faktor genetik. Informan keempat, yang beragama Islam dan bersuku Betawi, memperoleh pemahamannya tentang bunuh diri dari pengamatan terhadap temannya yang melakukan bunuh diri karena ketidakmampuan menyelesaikan masalah dan mengontrol emosi. Meskipun ketiga informan ini memiliki pengalaman yang berbeda terkait bunuh diri, mereka sepakat bahwa depresi adalah penyebab utama bunuh diri. Pengetahuan mereka terhadap kasus bunuh diri mahasiswa UMY, yang menunjukkan bahwa latar belakang,

pemahaman, dan pengetahuan mereka serupa, pengalaman pribadi mereka berbeda. Dengan demikian, mereka berada pada posisi pemaknaan dominan.

Posisi negosiasi terjadi ketika audiens tidak sepenuhnya menerima, memahami, atau menyetujui pesan yang disampaikan oleh media. Sebagai gantinya, audiens akan mencoba menegosiasikan atau mempertimbangkan ulang pesan tersebut sesuai dengan pengalaman atau sudut pandang pribadi mereka (Prakoso, 2022). Dalam konteks pemberitaan kasus bunuh diri mahasiswa UMY di Kompas.com, terdapat satu informan yang berada dalam posisi negosiasi terhadap preferred reading dari artikel berjudul pertama, "Mahasiswa di Yogyakarta Tewas Diduga Melompat dari Lantai 4 Asrama, Korban Depresi", judul kedua, "Kronologi Mahasiswa Lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala", dan judul ketiga, "Mahasiswi UMY Melompat dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus Memberikan Penjelasan". Informan kedua ini beragama Kristen dan berasal dari suku Betawi dan Batak. Dia memiliki pengalaman pribadi dengan teman yang melakukan bunuh diri, yang dipicu oleh masalah kesehatan mental yang dipengaruhi oleh faktor keluarga. Oleh karena itu, informan kedua ini tidak sepenuhnya setuju bahwa depresi merupakan satu-satunya penyebab dalam konteks kasus tersebut.

Posisi oposisi terjadi ketika masyarakat menolak pesan yang disampaikan oleh media dan menginterpretasikannya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman pribadi mereka (Prakoso, 2022). Dalam konteks pemberitaan kasus bunuh diri mahasiswa UMY di Kompas.com, posisi ini akan terjadi jika ada individu atau kelompok yang tidak setuju dengan preferred reading atau interpretasi yang disampaikan oleh media dalam artikel seperti "Mahasiswa di Yogyakarta Tewas Diduga Melompat dari Lantai 4 Asrama, Korban Depresi", "Kronologi Mahasiswa Lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala", dan "Mahasiswi UMY Melompat dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus Memberikan Penjelasan". Meskipun demikian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, tidak ada informan yang berada dalam posisi ini.

Tabel 4.10. Ringkasan Posisi Pemaknaan Kasus Bunuh Diri Mahasiswa UMY 2023

Deskripsi	Silvia (I.1)	Natalie (I.2)	Lala (I.3)	Amelia (I.4)
Posisi	Dominan Setuju	Negosiasi Tidak Setuju	Dominan Setuju	Dominan Setuju

Depresi penyebabnya, kesehatan mental bagian dari depresi, pemahaman bunuh diri dari artikel dan pengalaman pribadinya, kemudian setuju dengan <i>preferred reading</i> bahwa mahasiswa bunuh diri karena depresi.	Depresi bukan penyebabnya, Kesehatan mental bukan bagian dari depresi, tergantung pada pembaca dalam memaknai pesan, kurang setuju dengan <i>preferred reading</i> karena temannya pernah bunuh diri dan tidak hanya depresi penyebabnya.	Depresi penyebabnya, kesehatan mental bagian dari depresi, pemahaman bunuh diri dari artikel bahwa bunuh diri terjadi karena "genetik". Kemudian setuju dengan <i>preferred reading</i> bahwa mahasiswa bunuh diri karena depresi. Kemudian memiliki teman yang depresi dari berbagai faktor keluarga, teman dan pinjolnya.	Depresi penyebabnya, Depresi bagian dari kesehatan mental, pemahaman bunuh diri dari artikel dan pengalaman pribadinya, kemudian setuju dengan <i>preferred reading</i> bahwa mahasiswa bunuh diri karena depresi.
--	---	---	--

Sumber: Hasil Olahan peneliti

Temuan menarik

1. Pada informan 1, 3, dan 4 berada dalam posisi dominan dalam memaknai pesan dari peminjaman berita bunuh diri mahasiswa UMY pada 2 Oktober dengan tiga judul pertama, yaitu 'Mahasiswa di Yogyakarta Tewas Diduga Melompat dari Lantai 4 Asrama, Korban Depresi', 'Kronologi Mahasiswa Lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala', dan 'Mahasiswi UMY Melompat dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus Memberikan Penjelasan'. Mereka setuju dengan pemaknaan *preferred reading* yang menyampaikan bahwa bunuh diri terjadi karena depresi.
2. Pada Informan 1 memiliki pengalaman pribadi dirinya pernah di diagnosa depresi yang harus melaksanakan konsultasi ke psikiater kurang lebih selama 2 tahun.
3. Pada Informan 2 berada dalam posisi negosiasi dalam memaknai pesan dari peminjaman berita "Bunuh Diri Mahasiswa UMY". Karena narasumber atau informan 2 tidak sepenuhnya setuju dengan pemaknaan *preferred reading* yang menyatakan bahwa korban bunuh diri karena depresi.
4. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat seorang informan, tidak ada yang berada di posisi oposisi karena penyampaian berita tentang bunuh diri dalam kasus ini sangat signifikan.

Pemberitaan mengenai kasus bunuh diri mahasiswa menarik perhatian publik karena masalah ini semakin mengkhawatirkan di Indonesia. Data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) Kepolisian RI menunjukkan peningkatan kasus bunuh diri dari 772 kasus pada tahun 2018 menjadi 826 kasus pada tahun 2022. Hingga Oktober 2023, jumlah kasus bunuh diri di Indonesia mencatat 971 kasus. Banyak kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa dikaitkan dengan masalah ekonomi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) mendorong semua kampus di Indonesia untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental mahasiswa. Fenomena ini menarik perhatian masyarakat dalam berbagai media, termasuk Kompas.com.

Menurut data terbaru dari Kompas.com (2023), dalam 11 tahun terakhir terdapat 2.112 kasus bunuh diri di Indonesia, di mana 985 kasus atau 46,63% di antaranya dilakukan oleh remaja. Dalam 12 bulan terakhir, 1,4% remaja melaporkan memiliki ide bunuh diri, 0,5% telah membuat rencana, dan 0,2% melakukan percobaan bunuh diri. Berdasarkan pemberitaan yang dilakukan oleh Kompas.com pada 2 Oktober 2023, kasus bunuh diri mahasiswa di Yogyakarta disorot dalam tiga judul artikel: 'Mahasiswa di Yogyakarta Tewas Diduga Melompat dari Lantai 4 Asrama, Korban Depresi', 'Kronologi Mahasiswa Lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala', dan 'Mahasiswi UMY Melompat dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus Memberikan Penjelasan'. Pemberitaan ini memunculkan berbagai opini di kalangan publik karena cara mereka menerima dan menafsirkan pesan tersebut berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dipahami karena setiap individu dipengaruhi oleh frame of reference dan field of experience mereka yang unik. Frame of reference mengacu pada kerangka acuan atau sudut pandang yang berbeda-beda antara individu, sementara field of experience adalah pengalaman hidup yang memengaruhi cara seseorang memahami dan menafsirkan informasi. Oleh karena itu, penting bagi media untuk menyampaikan pesan secara jelas dan efektif agar dapat dipahami dengan baik oleh audiens. (Putri V. K., 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk memahami proses komunikasi dari dua perspektif utama: encoding (pengirim pesan) dan decoding (khalayak yang menerima pesan). Penelitian ini menggunakan analisis framing dari Robert N.

Entman untuk mengelaborasi kedua konsep tersebut. Hasil analisis dengan menggunakan kerangka kerja framing ini menunjukkan bahwa preferred reading atau makna yang diharapkan yang ingin disampaikan oleh penulis berita dalam pemberitaan mengenai "Kasus Bunuh Diri Mahasiswa UMY" adalah menyoroti bahwa bunuh diri terjadi akibat depresi. Kompas.com membangun narasi ini melalui pengungkapan kronologi kejadian dan naratif yang disusun untuk menggambarkan kondisi korban.

Berdasarkan wawancara dengan empat informan yang memenuhi kriteria penelitian ini, yaitu berusia 18-22 tahun dengan kategori mahasiswa dan pernah memiliki teman yang bunuh diri. Dari empat informan ini memiliki pengalaman terkait teman yang bunuh diri serta mengetahui kasus bunuh diri mahasiswa UMY yang sedang diteliti dengan pemahaman mereka dalam wawancara berbeda-beda. Hal ini diasumsikan karena keempat informan memiliki pengalaman terkait bunuh diri, sehingga mereka mampu membahas isu yang beredar dengan perspektif yang beragam.

Dalam memaknai pemberitaan yang berjudul pertama, 'Mahasiswa di Yogyakarta Tewas Diduga Melompat dari Lantai 4 Asrama, Korban Depresi', 'Kronologi Mahasiswa Lompat dari Lantai 4 Asrama di Yogyakarta, Sempat Minum 20 Butir Obat Sakit Kepala', dan 'Mahasiswi UMY Melompat dari Lantai 4 Asrama, Pihak Kampus Memberikan Penjelasan', terdapat tiga informan yang berada pada posisi dominan atau setuju dengan pesan yang disampaikan, yaitu informan 1, 2, dan 4. Sementara itu, satu informan berada pada posisi negosiasi, yaitu informan 3. Informan 3 ini mengungkapkan ketidaksepakatannya terhadap depresi sebagai pemicu utama dalam pemberitaan tersebut, di mana Kompas.com membangun pesan naratif tentang kasus tersebut kepada pembaca. Perbedaan dalam kerangka acuan (frame of reference) dan pengalaman lapangan (field of experience) menyebabkan variasi dalam pemaknaan dominan dan proses negosiasi terhadap isi berita. Variasi ini dipengaruhi oleh latar belakang, pemahaman, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing informan.

Informan yang berada pada posisi dominan dan negosiasi memiliki latar belakang berbeda, memiliki teman yang pernah bunuh diri namun berbeda pengalamannya, sehingga mereka memahami pemberitaan terkait kasus bunuh diri

mahasiswa. Meskipun demikian, informan 2 beragama Kristen dan bersuku Betawi dan Batak, posisi seorang mahasiswa dan bekerja sebagai barista coffee. Informan 2 ini memiliki pendapat berbeda mengenai kasus bunuh diri mahasiswa UMY dan kurang setuju dengan pernyataan bahwa penyebab utama bunuh diri tersebut adalah depresi sehingga hal ini dapat mempengaruhi informan berada pada posisi negosiasi.

Kemudian, pengetahuan yang dimiliki oleh informan mengenai bunuh diri menunjukkan bahwa ada berbagai alasan di balik tindakan tersebut yang dipahami dari pengalaman dengan teman-teman mereka. Satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah tidak adanya informan yang berada dalam posisi oposisi terhadap pemberitaan mengenai kasus bunuh diri ini, yang menunjukkan betapa signifikannya pemberitaan ini bagi masyarakat.

Oleh karena itu, Dapat disimpulkan bahwa pemahaman seseorang terhadap suatu pesan sangat dipengaruhi oleh kerangka acuan (frame of reference) dan pengalaman lapangan (field of experience) yang dimilikinya. Sebagai komunikator (encoder), penting untuk mempertimbangkan kerangka acuan dan pengalaman lapangan ini, yang mencakup latar belakang, pengetahuan, dan pengalaman individu tersebut. Dalam konteks media, untuk membentuk opini publik secara efektif melalui pesan yang disampaikan, media harus menggunakan komunikasi yang efektif sehingga pesan tersebut dapat dipahami dengan baik oleh audiens.